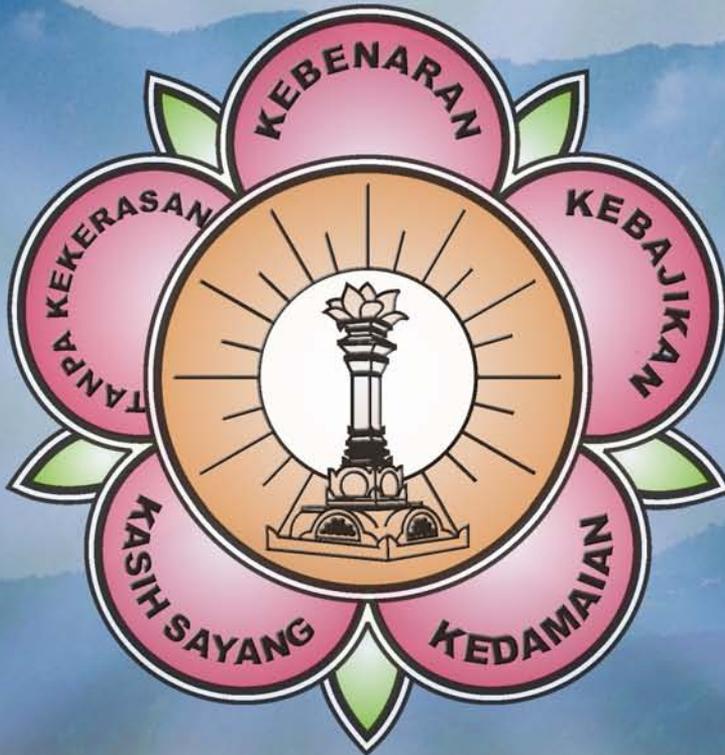


EDISI NOMOR : 245, SEPTEMBER 2012

WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN



- **SEMUA TERIKAT OLEH HUKUM KARMA**
- **KEMBANGKAN PANDANGAN YANG LUAS
AGAR DAPAT MENGHAYATI TUHAN**
- **Pengalaman Bakta Sai Mancanegara
PERJALANAN SPIRITUAL SUATU JIWA
MENUJU BABA YANG TERKASIH**

Untuk Kalangan Sendiri

Tinggal Landas untuk Tuhan

Sadguru Bhagawan Sri Sathya Sai Baba bersabda, "Hidup bersama Tuhan adalah pendidikan yang benar, hidup untuk Tuhan adalah kebaktian yang benar, dan hidup di dalam Tuhan adalah spiritualitas sejati." Kehidupan spiritual sejati adalah kehidupan yang berkaitan dengan *atma* yang abadi, membuang kecenderungan hewani dan meningkatkan diri ke taraf ketuhanan.

Hanya ada satu jalan raya untuk perjalanan spiritual kita, yaitu kasih sayang. Kasih sayang kepada semua makhluk dengan tidak membedakan. Serta memancarkan kasih sayang itu secara terus-menerus seperti matahari menyinari alam semesta tanpa pandang bulu dan tanpa henti. Demikian pesan Swami, yang lebih lengkap dapat dibaca dalam rubrik Spiritual Corner. Rubrik baru ini hadir mulai edisi 245 September 2012 dan secara rutin akan mengupas hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan spiritual.

Adapun wacana utama pada edisi ini mengangkat wejangan Bhagawan pada perayaan Shivaratri, di Prashanti Nilayam 9 Maret 2005, berjudul Semuanya Terikat oleh Hukum Karma. Swami menjelaskan, tidak seorang pun dapat terlepas dari akibat karmanya, baik atau buruk. "Kesenangan atau penderitaan apa pun yang dialami oleh setiap makhluk hidup tentu merupakan akibat karma yang dilakukannya. Sudah wajarlah bila setiap makhluk hidup mematuhi hukum alam dan hukum

karma," demikian pesan Swami.

Wacana utama lainnya diambil dari wejangan Swami pada perayaan Guru Purnima di Prashanti Nilayam, 24 Juli 2002. Pada bagian ini Swami mengetuk hati kita untuk berbuat kebajikan dan berbudi luhur. "Bulatkan niatmu untuk selalu murni dalam pandangan, perkataan, dan perbuatan." Lebih lengkap tentang ini baca wacana berjudul Kembangkan Pandangan yang Luas Agar Dapat Menghayati Tuhan.

Dalam menempuh perjalanan spiritual, Swami memberi bekal kepada setiap bakta, antara lain tertuang dalam beberapa pedoman tingkah laku yang sangat penting. Yang pertama, jadikanlah kasih sebagai nafas kehidupan. Kedua, kasih terlihat dalam segala sesuatu. Ketiga, Tuhan ada dalam setiap makhluk dalam bentuk kasih. Keempat, manusia harus memusatkan kasihnya kepada Tuhan daripada cintanya kepada yang lain. Kelima, Kasih kepada Tuhan mewujudkan dalam bentuk bakti. Keenam, mereka yang mencari kebahagiaan atma jangan mengejar kesenangan hawa nafsu. Lebih lengkap tentang pedoman tingkah laku ini terdapat di rubrik Kontak Pembaca.

Jangan lewatkan juga lanjutan cerita bergambar tentang burung puyuh yang pemberani. Semoga kita mendapatkan pencerahan dari setiap pesan yang disampaikan Swami melalui berbagai tulisan pada edisi ini. Selamat membaca. *Jai Sai Ram.*

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
pada perayaan Shivaratri di Pendopo Sai Kulwant
Prashānti Nilayam, 9 – 3 – 2005 (sore)**

SEMUANYA TERIKAT OLEH HUKUM KARMA

*Setiap makhluk harus menghadapi akibat karmanya.
Siapa yang membuat kelelawar bergantung di cabang pepohonan
dengan kepala di bawah?*

Itu nasib mereka.

*Demikian pula, tidak seorang pun
dapat terlepas dari akibat karmanya.*

(Puisi bahasa Telugu).

Setiap manusia, serangga, unggas, margasatwa, atau hewan, bahkan setiap makhluk hidup di dunia ini terikat oleh nasibnya. Tidak seorang pun dapat terlepas dari akibat karmanya, baik atau buruk. Sudah wajarlah, bila setiap makhluk hidup mematuhi hukum alam dan hukum karma. Misalnya saja, kelelawar bergantung di cabang-cabang pepohonan dengan kepala di bawah. Itu sifat mereka. Mereka lahir untuk hidup seperti itu.

Setiap manusia di dunia ini mengira bahwa ia mengalami penderitaan, walaupun ia tidak melakukan apa pun yang buruk. Ia merasa, "Aku tidak melakukan kesalahan apa-apa! Jadi, mengapa aku mengalami penderitaan seperti ini?" Akan tetapi, kenyataannya tidak demikian. Kesenangan atau penderitaan apa pun yang dialami oleh setiap makhluk hidup tentu merupakan akibat karma yang dilakukannya.

Setiap manusia melakukan karma dan akibatnya ia akan mendapat ganjarannya. Meskipun demikian,

sampai hari ini ia tidak mengetahui dengan jelas apakah hal-hal (yang dialaminya) itu merupakan akibat yang wajar dari perbuatannya, atau karena suatu sebab yang tidak diketahuinya. Tidak hanya manusia, bahkan bakteri, unggas, serangga, margasatwa, dan hewan semuanya mengalami akibat-akibat karma mereka.

Aku Selalu Menepati Janji

Untuk mendukung (adanya) hukum karma yang tidak dapat dihindari ini, Aku akan menceritakan peristiwa tertentu yang terjadi pada masa lampau. Aneka kejadian ini menjelaskan bagaimana berlangsungnya kelahiran-kelahiran tertentu, hanya untuk memperlihatkan kebenaran (hukum karma) ini.

Dahulu di Puttaparti ada seorang bakta agung yang bernama Subbamma. Ia sangat kaya. Ia tidak mempunyai anak. Apa pun yang dimilikinya biasa dibagikan sebagai amal kepada semua orang dengan perasaan, "Aku hanya membagikan harta yang dianugerahkan

Tuhan kepadaku kepada sesama manusia." Ia menempuh hidup yang saleh dan mulia dengan hati yang tenang. Meskipun demikian, ia mempunyai satu keinginan. Ia sering memohon, "Swami, pada waktu saya akan meninggalkan dunia ini, mohon redakan dahaga saya dan tuangkan beberapa tetes air ke dalam mulut saya dengan tangan Swami yang suci." Aku berjanji kepadanya bahwa hal itu akan Kulakukan. Enam tahun setelah Kuberikan janji itu kepadanya, Aku harus pergi ke rumah seorang bakta di Chennai untuk menepati janji-Ku. Pada waktu itu Perang Dunia Kedua sedang berlangsung. Setiap jam terdengar sirine tanda serangan udara dan jalanan langsung menjadi sunyi. Aku tinggal di sana selama tiga hari lalu mulai menempuh perjalanan pulang dengan mobil dari Chennai langsung ke Bukkapatnam.

Sementara itu Subbamma jatuh sakit, keadaannya menjadi parah dan ia dibawa dari Puttaparti ke Bukkapatnam, tempat tinggal orang tuanya. Di situ ia meninggal. Sanak keluarganya mulai memberi komentar dengan nada mencemooh, "Sai Baba berjanji kepadanya bahwa Beliau akan menuangkan air ke mulutnya pada saat terakhirnya. Datangkah Beliau? Ke mana Beliau pergi?" Saudara-saudara lelaki Subbamma dan sanak keluarganya melakukan segala persiapan untuk memperabukan jasadnya. Pada masa itu tidak mudahlah mendapatkan kayu untuk memperabukan jenazah, terutama di pedesaan. Meskipun demikian, mereka memperoleh sejumlah kayu bakar dan menyiapkan segalanya.

Ketika melewati rumah Subbamma, Kulihat beberapa orang berkumpul di situ. Aku bertanya, "Siapa yang akan diperabukan?" Subbanna, tukang cuci, hadir di situ. Ia menjawab, "Swami! Subbamma meninggal." Aku bertanya lagi, "Oh ya? Kapan dia meninggal?" "Tiga hari yang lalu, Swami," jawabnya. Aku pergi ke rumahnya tempat jenazahnya dibaringkan. Sanak keluarganya sedang bersiap-siap akan membawa keluar jasad itu untuk diperabukan. Adik perempuannya melihat Aku lalu mulai menangis. Ia berkata, "Baba! Ia mengharap-harapkan kedatangan Swami. Ia ingin sekali Swami menuangkan air ke mulutnya sebelum ia mengembuskan napas terakhir. Akhirnya ia meninggal dengan keinginan yang tidak terpenuhi." Kukatakan kepadanya bahwa hal semacam itu tidak mungkin terjadi dan Kuminta ia agar mengambilkan air dalam gelas. Kuletakkan sehelai daun tulusi (*ocimum sanctum*) ke dalam air itu. Kusibakkan kain yang menutup wajahnya. Semut sudah merayap di seluruh tubuhnya. Dengan lembut Kupanggil namanya, "Subbamma!" Ia membuka mata dan melihat Aku. Ia memegang tangan-Ku lalu menangis. Ia bertanya, "Kapan Swami datang?" Kujawab, "Aku baru saja sampai." Dengan lembut Kuseka air matanya dengan sehelai handuk. Kukatakan kepadanya, "Subbamma! Lihatlah." Kemudian Kutuangkan beberapa tetes air suci ke dalam mulutnya dan berkata, "Sekarang pejamkan matamu dengan tenteram." Subbamma meneguk air dari tangan-Ku lalu mengembuskan napas

terakhir. Dengan demikian Kupenuhi janji-Ku kepada Subbāmma.

Sementara peristiwa aneh ini berlangsung, semua kerabatnya dan para dokter yang merawatnya mengamati kejadian itu dengan takjub dan hormat. Mereka tidak dapat mempercayai mata mereka. Mereka bertanya-tanya dalam hati, "Bagaimana mungkin! Subbāmma meninggal tiga hari yang lalu. Ia sudah tidak bernapas lagi. Bagaimana sekarang ia bisa membuka matanya dan berbicara dengan Swami? Mungkin ini mukjizat suci Sai Baba."

Selama hidupnya Subbāmma selalu cemas karena Swami sering bepergian mengunjungi berbagai tempat; ia khawatir jangan-jangan keinginannya yang terakhir tidak bisa terkabul. Akan tetapi, Kutepati janji yang Kuberikan kepadanya bertahun-tahun yang lalu. Akhirnya jasat Subbāmma diperabukan oleh kaum kerabatnya sesuai dengan tradisi keluarga. Ia adalah seorang perempuan brahmana.

Aku memulai perjalanan-Ku kembali ke Puttaparti. Sebuah pedati yang ditarik lembu jantan sudah disiapkan untuk perjalanan-Ku pulang. Aku dan adik Griham Ammayi (Īshvarāmma) duduk dalam pedati itu lalu kembali ke Puttaparti. Namanya Chandramauli (paman jasmani Swami dari pihak ibu). Kami melihat asap membubung dari tempat jenazah Subbāmma dikremasi. Chandramauli bertanya, "Swami! Swami baru saja mendampingi jasat Subbāmma. Mengapa Swami tidak menunggu sampai perabuan selesai?" Kukatakan kepadanya, "Chandramauli! Aku bukan orang yang ingkar janji.

Aku berjanji kepada Subbāmma bahwa Aku akan mendampinginya pada saat-saat terakhirnya dan menuangkan air suci ke mulutnya. Itu sudah Kupenuhi. Kunasihati ia agar meninggalkan dunia ini dengan tenteram. Kutepati janji-Ku dan sekarang Aku kembali ke tempat tinggal-Ku." Chandramauli senang sekali.

Seorang Bakta yang Sangat Berbakti

Sesungguhnya Subbāmma sangat dihormati oleh seluruh penduduk desa. Sebagai istri Karanam, ia adalah kepala desa. Semua tanah dan bangunan di desa itu tercatat sebagai miliknya. Meskipun demikian, sejak ia menjadi bakta Swami, ia tidak menaruh minat pada apa pun juga selain Swami. Sejak dini hari sampai beristirahat di tempat tidur, ia hanya bekerja dengan tiada hentinya untuk Swami. Pada beberapa kesempatan Aku sering menyepi di gua-gua yang terdapat di perbukitan dekat tempat ini tanpa memberitahu dia. Perempuan yang malang! Ia lalu pergi berkeliling ke bukit-bukit untuk mencari Aku. Ia biasa membungkus *upma*, *dosa*, *vada*, *idli*, dan sebagainya (berbagai makanan khas India Selatan) dalam wadah makanan lalu datang mencari Aku. Ketika akhirnya ia dapat menemukan Aku, Aku biasa bertanya untuk menggodanya, "Subbāmma! Apa yang kaubawa untuk-Ku?" Ia biasa menjawab, "Swami! Saya membawa makanan kesukaan Swami." Lalu Aku biasa berkata kepadanya, "Berilah Aku *dosa* (semacam dadar)." Ia lalu menaruh *dosa* dalam sebuah piring dan menghidangkannya untuk-Ku. Aku biasa menggodanya lagi dengan berkata, "Subbāmma! Aku tidak suka

dosa ini. Berilah Aku *idli, upma, vada*, dan sebagainya." Perempuan yang malang! Ia biasa menyajikan semua makanan itu untuk-Ku. Dari pagi sampai sore ia sibuk menyiapkan beberapa makanan dan menanti Aku. Meskipun demikian, ia ingin sekali mengetahui apa lagi yang mungkin Kuperlukan. Pernah Kukatakan kepadanya, "Subbāmma! Engkau tidak perlu cemas. Aku tidak memerlukan apa-apa. Aku mengajukan berbagai pertanyaan kepadamu meminta ini dan itu agar bakti dan kepasrahanmu diketahui oleh dunia." Kemudian Subbāmma memohon kepada-Ku, "Swami! Saya senang karena dapat menyiapkan dan menyajikan makanan untuk Swami. Saya juga senang karena Swami memakan hidangan ini dengan kasih sayang kepada saya. Saya akan bahagia bila Swami berkenan menyuapkan sedikit makanan ini ke mulut saya dengan tangan Swami yang suci." Kemudian Kuambil secuil *idli* dari piring dan Kusuapkan ke mulutnya dengan sedikit *chutney* (semacam saus sambal pelengkapannya). Bukan main senangnya ia. Demikianlah Subbāmma mengalami kebahagiaan jiwa yang tak terhingga dalam kedekatannya dengan Swami hingga napasnya yang terakhir.

Pada beberapa kesempatan Chandramauli menyaksikan betapa Aku melimpahkan kasih dan karunia kepada Subbāmma. Ia berkata, "Swami! Betapa penuh welas asih sikap Swami kepada para bakta! Perbendaharaan kata kami tidak cukup untuk mengungkapkan welas asih Swami kepada para bakta, terutama Subbāmma." Benar! Kata-kata tidak dapat melukiskan kasih sayang dan

belas kasihan Swami kepada Subbāmma. Bakti Subbāmma kepada Swami bahkan melebihi bakti Prahlāda.

Kakek yang Berbakti dan Patut Mendapat Karunia

Pada waktu itu orang-orang menyadari bahwa Swami telah menepati janji yang diucapkan-Nya kepada Subbāmma. Mereka merasa bahwa kehidupan Subbāmma disucikan. Dengan mencontoh teladannya, beberapa orang lanjut usia biasa mengunjungi Aku sambil memohon, "Swami! Mohon berjanjilah bahwa Swami akan menuangkan air suci ke dalam mulut saya dengan tangan Swami sendiri pada waktu saya meninggal dunia." Aku biasa berkata kepada mereka, "Sayang-Ku! Tidak semua orang bisa mendapat anugerah yang besar ini. Bila engkau ditakdirkan memperolehnya, pasti engkau akan memperolehnya. Aku akan datang pada saat yang tepat dan menuangkan air suci ke dalam mulutmu."

Kondama Rāju (kakek jasmani Swami dari pihak ayah) biasa melihat orang-orang ini datang menemui Swami dengan permohonan semacam itu. Dalam dirinya timbul keinginan untuk memperoleh karunia ini. Pada suatu hari ia menemui Aku dan memohon, "Swami! Swami lahir dalam keluarga kita, dalam garis keturunan kita. Swami telah menegakkan kehormatan dan kemuliaan garis keturunan kita. Tetapi, saya juga mempunyai permohonan kepada Swami. Saya berharap dan berdoa agar kelahiran saya dalam keluarga kita disucikan. Karena itu, saya mohon agar Swami berkenan menuangkan air suci ke

dalam mulut saya dengan tangan Swami yang suci pada saat-saat terakhir hidup saya." Kuyakinkan ia bahwa Aku pasti akan mengabdikan permohonannya. Ia merasa sangat gembira karena ia tahu bahwa bila Swami sudah berjanji, Beliau pasti akan menepatinya. Kondama Rāju hidup sampai usia 112 tahun. Setiap pagi ia biasa berjalan dari desa menuju ke Mandir Baru untuk mendapatkan *darshan*-Ku. Suatu hari Aku bertanya kepadanya, "Mengapa Anda berjalan sejauh itu dari desa ke Mandir dan kembali lagi. Mungkin ada ternak sapi di jalan dan kalau mereka menerjang Anda, Anda akan jatuh dan terluka, bukan?" Ia biasa menjawab dengan berani, "Swami! Bila Swami melindungi saya dan selalu berada di samping saya, binatang mana yang bisa menyerang saya?"

Pada suatu hari ia datang ke Mandir pagi-pagi sekali dan mendapatkan *darshan*-Ku. Setelah itu ia pulang lalu berbaring. Setelah beberapa waktu ia memberitahu Īshvarāmma agar pergi ke dekat Pura Satyabhāmma dan melihat apakah Swami datang ke arah itu. Īshvarāmma pergi ke situ, kembali lagi, lalu memberitahu dia, "Ya, Swami datang dengan mobil Beliau." Pada waktu itu Swami mempunyai sebuah mobil kecil. Kondama Raju berkata, "Īshvarāmma! Ambilkan segelas air dan taruh sehelai daun tulasi di dalamnya." Īshvarāmma melakukan hal itu. Kondama Rāju memegang gelas tersebut sambil menanti Aku. Ia tahu bahwa ajalnya telah menjelang dan bahwa Aku datang ke situ untuk menepati janji-Ku. Orang lain tidak ada yang mengetahui hal ini. Sambil memegang gelas itu ia berkata,

"Swami! Saya siap!" Kujawab, "Aku juga siap." Kutuangkan air ke dalam mulutnya. Setelah itu ia meninggal dengan damai. Sebelum meninggal, ia berkata, "Betapa beruntungnya saya bisa minum air dari tangan Swami yang suci sebelum meninggal dunia! Bahkan Raja Dasharatha yang melakukan tapa dan *yajna* yang hebat tidak mendapat kemujuran semacam ini. Tujuan hidup saya terpenuhi." Sambil berkata demikian, ia memejamkan mata.

Dengan kejadian yang dialami Kondama Rāju ini, sekali lagi terungkaplah ke seluruh dunia bahwa Swami pasti akan menepati janji, apa pun yang mungkin terjadi! Dengan demikian kehidupan Subbāmma dan Kondama Rāju terpenuhi. Kuungkapkan permainan ketuhanan-Ku dengan berbagai cara untuk menepati perkataan-Ku. Aku mengusahakan segala-galanya untuk memenuhi janji-Ku. Meskipun demikian, ada sejumlah bakta yang perbuatannya bertentangan dengan perkataannya.

Masa Sekolah yang Sulit

Aku dibawa ke Kamalapuram untuk melanjutkan sekolah. Kakak tubuh ini, Sēshama Rāju, ingin sekali Aku menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Karena itu, ia membawa-Ku bersamanya ke Kamalapuram dan memasukkan Aku ke sekolah di situ. Pada masa itu, karena kekurangan dana, Aku berusaha dengan susah payah agar dapat melanjutkan sekolah. Seringkali Aku harus berusaha dengan kantong kosong. Karena itu, Aku sering menggunakan bakat puisi-Ku untuk mendapatkan sedikit uang guna keperluan pribadi-Ku.

Di desa itu ada seorang pedagang bernama Kotte Subbāna. Ia mempunyai toko kelontong yang juga menjual beberapa obat Ayurveda. Suatu kali di tokonya dijual obat Ayurveda baru yang disebut *Bāla Bhāskara*. Obat baru ini sangat manjur. Bila dipopulerkan, ia bisa mendapat keuntungan yang lumayan. Karena itu, ia meminta-Ku agar mengiklankan obat baru itu. Aku menyetujui permintaannya dan menanyakan beberapa keterangan lain tentang obat itu. Kemudian Kugubah sebuah lagu tentang kemampuan obat itu. Kukumpulkan beberapa anak sebaya-Ku untuk pergi berkeliling ke desa-desa tetangga sambil memegang plakat dan menyanyikan lagu yang Kukarang. Lagu itu berbunyi sebagai berikut.

*Ini dia! Ini dia! Oh anak-anak!
Datanglah, datanglah!
Ada obat Bāla Bhāskara.
Apakah gangguan pencernaan atau
kaki bengkok,
Apakah nyeri sendi atau perut
kembung,
Penyakit apa saja, dikenal atau tidak
dikenal,
Makanlah Bāla Bhāskara ini agar
segera sembuh!
Bila kalian ingin tahu di mana obat ini
tersedia,
Ada di toko Kotte Subbāna.
Di toko itu kalian dapat membelinya.
Kemarilah anak-anak! Kemarilah.
Ini tonik yang manjur sekali.
Diramu sendiri oleh dokter terkenal,
Gōpālāchārya.
Kemarilah anak-anak! Kemarilah!
(Nyanyian bahasa Telugu).*

Begitu perjalanan keliling kami ke desa-desa tetangga untuk mempromosikannya selesai, seluruh persediaan obat di toko Subbāna sudah terjual habis. Ia senang sekali. Kemudian ia memanggil-Ku dan menawarkan sepasang celana pendek serta sebuah kemeja yang dibuatkannya di penjahit untuk-Ku. Namun, pemberian itu Kutolak mentah-mentah dengan berkata, "Subbāna! Aku tidak mengarang nyanyian itu demi pakaian baru. Aku tidak memerlukannya. Aku tidak mau menyentuhnya. Silakan Anda ambil lagi. Bila Anda menawarkan uang atau barang-barang sebagai ganti pertolongan-Ku, Aku bahkan tidak mau masuk ke toko Anda lagi." Ia menyadari ketulusan dan kesungguhan perasaan-Ku. Sejak saat itu ia sering berkata, "Rāju! Saya tidak menginginkan apa-apa di dunia ini selain kasih sayang Anda."

Ketika Aku bersekolah di Kamalapuram, terjadi peristiwa lain. Aku mengikuti perkemahan pramuka di desa tetangga yang disebut Pushpagiri. Di situ sedang diselenggarakan pekan raya yang besar. Aku tidak berada di rumah selama beberapa hari dan tidak ada siapa pun untuk mengambil air buat keperluan rumah tangga dari sebuah sumur yang jauh letaknya. Karena itu, istri Sēshama Rāju harus memikul tanggung jawab tersebut. Ketika Aku kembali dari perkemahan pramuka, Sēshama Rāju merasa geram karena selama Kutinggal pergi, tidak ada orang yang membantu istrinya di rumah. Pada waktu itu ia biasa menggarisi buku dengan sebuah penggaris kayu. Begitu melihat Aku, ia berteriak kepada-Ku,

“Hey! Ke sini! Selama beberapa hari ini di rumah tidak ada orang yang mengambil air. Kakak ipar-Mu terpaksa harus melakukan pekerjaan itu, di samping pekerjaan rumah tangganya sehari-hari.” Sambil berkata demikian, ia mengambil penggaris itu lalu memukuli Aku dengan berang sampai penggaris itu patah menjadi tiga. Tangan-Ku bengkak dan sakit sekali. Aku tidak menjawab dan juga tidak menceritakan kejadian ini kepada siapa pun. Kubebat sendiri tangan-Ku dengan kain basah.

Keesokan harinya anak laki-laki Sēshama Rāju meninggal. Ia mengirim telegram kepada Pedda Venkama Rāju (ayah Swami). Venkama Rāju bergegas datang untuk menengok Sēshama Rāju. Ia berangkat dari Puttaparti, sampai di Bukkapatnam, dan dari situ melanjutkan perjalanan ke Kamalapuram.

Griham Abbayi (ayah Swami) bertanya kepada-Ku mengapa lengan atas-Ku dibalut. Aku berusaha memberi alasan secara sambil lalu seakan-akan tidak ada apa pun yang terjadi. Kukatakan kepadanya bahwa lengan-Ku agak sakit karena melepuh dan karena itu Kubalut.

Di dekat rumah kami tinggallah seorang perempuan dari komunitas Visya yang biasa mencari nafkah dengan membuat dan menjual *dosa* (semacam dadar dari tepung kacang hitam). Ia menasihati Griham Abbayi dengan berkata, “Venkama Rāju! Saya tahu Anda cukup mampu untuk menyekolahkan Rāju di tempat Anda. Mengapa Anda membuat-Nya menanggung demikian banyak kesusahan dengan menitipkan-

Nya pada kakak-Nya di tempat sejauh ini? Anda tidak tahu betapa menderitanya anak yang malang ini di sini. Setiap hari Ia harus mengambil air minum dari tempat yang jauh dengan memikul dua tempayan besar di bahu-Nya yang masih bocah.” Demikian ia menceritakan beberapa kejadian ketika Aku harus menanggung siksaan dan penderitaan fisik. Griham Abbayi sangat terharu ketika mendengar tentang keadaan-Ku yang menyedihkan. Ia segera memanggil-Ku dan berkata, “Anakku sayang! Segeralah bersiap dan pergi bersamaku. Ayo kita kembali ke Puttaparti.” Semua anggota keluarga menyayangi Aku. Karena itu, ia meratap, “Aku baru tahu kalau luka di tangan-Mu itu ternyata karena dipukuli kakak-Mu. Aku sendiri belum pernah memukul-Mu sampai hari ini. Engkau sangat menderita di sini. Ayo! Mari kita kembali ke Puttaparti.”

Ketika kejadian ini berlangsung, Griham Abbayi memberikan komentar yang sampai hari ini masih terngiang di telinga-Ku. “Sathyam! Bila manusia hidup, ia bisa mencari nafkah bahkan dengan berjualan garam. Aku tidak bisa lagi membiarkan Engkau menanggung siksaan seperti ini. Tidak bisakah aku memelihara Engkau walau dengan penghasilanku yang kecil?” Air matanya bercucuran ketika mengatakan hal itu. Sejak saat itu ia tidak mengirim-Ku pergi dengan siapa pun.

Pendidikan formal-Ku berhenti sampai Sekolah Lanjutan Pertama. Aku tidak mengikuti pelajaran di perguruan tinggi mana pun. Meskipun demikian, selama ini Aku terus melakukan misi-

Ku sebagai *Satya Bōdhaka* 'Guru yang mengajarkan kebenaran abadi' dengan Puttaparti sebagai pusatnya.

Aku mengarang sajak indah yang melukiskan kemuliaan sejarah Puttaparti sebagai berikut.

*Dilingkari sungai suci Chitravati
yang mengalir dalam keindahannya
yang asli,*

*Dikelilingi kebun-kebun mangga yang
melambangkan keberuntungan,
Keempat sisi kota itu selalu dijaga oleh
Pārvatī dan Paramēshvara.*

*Di tengah kota itu, disemayamkan
dengan teguh,*

*Wishnu yang bersinar dengan segala
kemuliaan-Nya.*

*Kota yang terkenal di seluruh dunia ini
Adalah Puttapuram atau Puttaparti
Dengan telaga air segar yang dibangun
oleh Chikkavadiyar*

*Tegak bagaikan monumen abadi
Yang mengingatkan kejayaan
Bukkaraya.*

(Puisi bahasa Telugu).

Kubangun suatu kompleks perumahan untuk memperingati kasih dan bakti Subbāmma yang sangat besar kepada-Ku dan Kunamai sebagai Karanam Subbāmma Nagar. Letaknya di samping Gōkulam. Aku juga membeli beberapa sapi betina dan mempekerjakan sejumlah orang untuk memeliharanya. Beberapa di antara orang-orang itu diberi tempat tinggal di beberapa rumah di Karanam Subbāmma Nagar. Demikianlah Aku berusaha agar nama Subbāmma dikenang selamanya oleh para bakta.

Beberapa tahun yang lalu Aku memulai suatu proyek yang dinamai *Dīnajanōddhārana Pathakam* untuk mengadopsi sejumlah anak piatu, memberi mereka makanan, pakaian, dan pendidikan sehingga bila mereka tumbuh dewasa, mereka akan dapat menempuh hidupnya secara terhormat dan bermartabat. Aku mengurus anak-anak ini dengan penuh kasih dan perhatian. Kalian pasti sudah melihat anak-anak ini bila mereka datang untuk *darshan* setiap hari Kamis dan Minggu.

Aku juga membangun tempat tinggal untuk menampung anak-anak ini sehingga mereka dapat hidup dengan senang di perumahan tersebut. Di samping pendidikan sekolah yang biasa, sekarang mereka juga dilatih agar menguasai berbagai keahlian. Demikianlah banyak sekali kegiatan bakti sosial yang telah Kulakukan sejak masa kanak-kanak-Ku. Bila semua itu harus diceritakan, bisa mengambil waktu berjam-jam.

Para siswa yang terkasih!

Aku sangat menyayangi kalian. Aku berharap agar kalian semua tumbuh dengan baik dan mendapat nama baik. Aku menyayangi anak-anak yang mendapat nama baik. Sesungguhnya, Kuberikan diri-Ku kepada anak-anak semacam itu. Aku akan memberimu apa pun yang kaukehendaki.

Shivarātri, Prashānti Nilayam, 9 – 3 – 2005
(sore).

Alih bahasa : T. Retno Buntoro

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
pada perayaan Guru Purnima di Pendopo Sai Kulwant
Prashānti Nilayam, 24 – 7 – 2002**

KEMBANGKAN PANDANGAN YANG LUAS AGAR DAPAT MENGHAYATI TUHAN

*“Bulan menerangi bumi pada malam hari dan matahari pada siang hari.
Kebajikan menerangi ketiga loka, dan putra yang berbudi luhur menerangi
seluruh marganya.”*

(Puisi bahasa Telugu).

Pada siang hari matahari bersinar cemerlang dan memungkinkan manusia melihat dunia. Pada malam hari bulan menunjukkan jalan kepada manusia dengan cahayanya. Akan tetapi, darmalah yang memperlihatkan jalan ideal kepada segala makhluk di ketiga loka. Demikian pula seorang putra yang berbudi luhur menerangi seluruh marganya dengan tingkah laku yang patut diteladani. Semua ini berkaitan dengan dunia yang fana dan bersifat sementara.

Atom Merupakan Dasar Utama Segenap Ciptaan

Kanāda, adalah seorang bijaksana yang menghayati dan menyebarkan kebenaran bahwa Tuhan itu ada di mana-mana.

Anōranīyān mahatōmahīyān.

Artinya,

‘Brahman (kesadaran semesta) lebih halus daripada yang terhalus dan lebih luas daripada yang terluas’

Apa yang diketemukannya? Kanāda menemukan bahwa Tuhan ada dalam

setiap atom alam semesta ini. Dari lahir sampai meninggal, ia terus menyebarkan kebenaran bahwa Tuhan ada dalam partikel yang terkecil di alam semesta ini. Ia melukiskan Tuhan sebagai *Anusvarūpa* artinya ‘yang mewujud sebagai atom’. Ia menyatakan bahwa dunia ini tidak mungkin ada tanpa atom.

Pada awalnya tiada apa pun yang ada di alam semesta ini. Pada mulanya matahari, bulan, bintang, bumi, angkasa, dan sebagainya tidak ada. Hanya ada kegelapan yang pekat di mana-mana. Gabungan berbagai atom menyebabkan terbentuknya benda-benda yang sangat padat. Akibatnya timbullah panas yang tinggi. Kemudian secara tiba-tiba zat padat itu meletus dengan suara yang dahsyat menjadi berkeping-keping dan menyebar ke mana-mana. Inilah penyebab ciptaan.

Inilah yang dialami oleh Kanāda yang bijak. Suara yang timbul ketika ledakan dahsyat itu terjadi adalah *pranava* yaitu *Oomkara*, suara pramula. Suara *pranava* ini meliputi dan meresapi segala sesuatu. Suara ini berasal dari *paramānu* ‘atom yang terkecil’. Dalam

ciptaan ini tiada apa pun yang ada selain atom. "Akan tetapi, bagaimana manusia dapat memahami dan menyadari hal ini?" Inilah yang diselidiki oleh Kanāda. Akhirnya ia menemukan bahwa manusia harus merenungkan sabda pramula atau prinsip *pranava* agar dapat menyadari kebenaran ini dan mencapai kebebasan dari lingkaran kelahiran dan kematian.

*"Pranava atau sabda pramula
sesungguhnya lebih halus daripada
yang terhalus dan lebih luas daripada
yang terluas. Pranava ada di mana-
mana dan merupakan saksi abadi.
Pranava adalah Tuhan dan Tuhan
adalah Pranava.*

(Puisi bahasa Telugu).

Kebeneran ini disebarluaskan ke seluruh dunia oleh Kanāda yang bijak. Dari *pranava* ini timbullah matahari, bulan, bumi, angkasa, dan sebagainya.

Atom merupakan dasar utama segenap ciptaan. Setiap manusia merupakan kombinasi berbagai atom. Tiada benda tanpa atom. Akan tetapi, manusia modern tidak mampu memahami misteri atom. Mereka menganggap ajaran para resi kita zaman dahulu sebagai dongeng belaka dan menertawakannya. Ia tidak memiliki kecakapan dan kemampuan untuk memahami kesucian budaya pusaka *Bhārat*. Ia tidak dapat memahami kenyataan terluhur yang ada dalam dirinya. Ia memasang patung para resi zaman dahulu dan para mahatma sebagai tanda hormat kepada mereka, tetapi ia tidak mampu memahami ajaran mereka dan menerapkannya. Ia harus menyemayamkan wujud suci para resi

dan mahatma itu di altar hatinya, bukan di dunia luar, dan mengikuti ajaran mereka.

Pada zaman apakah Kanāda hidup? Dua puluh ribu tahun yang lalu semua orang memuji-muji Kanāda dan ajaran-ajarannya. Kanāda mengenali prinsip-prinsip hidrogen dan oksigen. Ia melihat bahwa hidrogen mewakili prinsip air, sedangkan oksigen mewakili prinsip api. Hal ini juga diakui oleh ilmu pengetahuan modern. Kini orang-orang sangat menghargai penelitian para ilmuwan, tetapi tidak mampu memahami dan menghargai kebenaran luhur yang diajarkan oleh para resi kita dari pengalaman mereka dan dari penyelidikan batin yang mendalam.

Bagaimana manusia dapat memahami kekuatan atom? Atom tidak terlihat dengan mata jasmani, tetapi ada di mana-mana. Air yang kita minum, makanan yang kita makan, perkataan yang kita ucapkan, suara yang kita dengar, segala sesuatu diliputi oleh atom. Walaupun manusia berjalan di atas atom, makan atom, dan minum atom, ia tidak mampu memahami misteri atom-atom ini. Dikiranya hanya ilmuwan yang dapat menyelidiki sifat atom.

Proses-proses atom ini sangat suci. Dengan menyelidiki hal ini manusia dapat memahami Tuhan (kesadaran semesta). Inilah yang diajarkan oleh Kanāda. Namun, kini tidak seorang pun berusaha menyelidiki dan mengalami proses atom ini. Orang-orang menempuh hidup mereka dengan pandangan materialistik. Berikut ini adalah sebuah contoh kecil.

Pelajaran yang Diberikan oleh Maharaja Ashoka

Pada suatu sore Maharaja Ashoka dan menterinya berjalan-jalan. Di tengah jalan mereka berjumpa dengan seorang biku Buddhis. Segera Ashoka menanggalkan mahkotanya dan bersujud di kaki biku tersebut. Melihat hal ini, menteri merasa tidak senang. Ia beranggapan bahwa Maharaja Ashoka merendahkan martabatnya sendiri dengan bersujud di hadapan seorang biku biasa. Maharaja langsung memahami perasaan menterinya dan ingin memberinya pelajaran. Ashoka menghormati semua agama. Ia mengikuti jalan kebajikan serta pengorbanan, memberikan teladan kepada umat manusia, dan sikap serta tingkah lakunya patut dicontoh. Waktu berlalu, tetapi Ashoka tidak melupakan niatnya untuk memberikan pelajaran kepada sang menteri.

Suatu hari dimintanya sang menteri membawa kepala kambing, domba, dan kepala manusia. Menteri mengambil kepala kambing dan domba, kemudian pergi ke kuburan untuk mengambil kepala mayat. Ia membawa semua itu ke hadapan maharaja. Ashoka memerintahkan agar kepala-kepala itu dijual di pasar. Kepala kambing dan domba segera laku terjual, tetapi tiada seorang pun yang tampil untuk membeli kepala manusia. Ketika hal ini dilaporkan kepada maharaja, beliau berkata bahwa kepala itu boleh diberikan secara cuma-cuma kepada siapa saja. Menteri membawa kepala manusia itu ke pasar dan menunggu di sana selama beberapa hari. Walaupun ia

sudah berusaha sedapat-dapatnya, tidak seorang pun bersedia menerimanya. Ketika hal ini disampaikan kepada maharaja, Ashoka berkata, "Oh Menteri, Anda merasa sangat sedih ketika aku bersujud di kaki seorang biku. Sadarkah Anda apa nilai kepala kita kelak setelah kita meninggal? Kelak kepala kita sama sekali tidak ada nilainya. Sesungguhnya, hidupku disucikan dengan bersujud di kaki seorang mahatma."

Harta materiil dan kedudukan duniawi itu bersifat sementara. Hanya kebenaran dan kebajikanlah yang akan tetap menyertai manusia dan menyelamatkan hidupnya.

Misteri di Balik Atom

Tubuh akan memiliki nilai selama masih mengandung **Sō-ham** (napas hidup). Itulah suara *pranava*. Itulah energi yang terkandung dalam atom. Energi ini berasal dari Tuhan (kesadaran semesta). Tidak seorang pun dapat menciptakannya. Kebenaran ini disebarluaskan oleh Kanāda yang bijak.

Sulit sekali memahami kemampuan atom. Tuhan itu mewujudkan sebagai atom. Seluruh dunia merupakan perwujudan atom. Angkasa dan suara juga merupakan ekspresi atom. Karena itu, prinsip atom ini jangan kauabaikan. Segala objek yang bergerak dan tidak bergerak di alam semesta ini terbentuk dari atom. Prinsip ini mengandung kemampuan yang dahsyat. Sejak lama para ilmuwan telah bereksperimen dengan prinsip ini.

Untuk kembali ke sumbernya, atom memerlukan waktu 220.000.000.000 tahun. Walaupun atom sudah ada

sejak alam semesta mulai timbul, agak aneh bahwa manusia tidak mampu mengungkapkan misteri yang ada di balik atom ini.

Bumi berputar pada porosnya dan berputar mengelilingi matahari. Siapa yang bertanggung jawab atas fenomena ini? Tidak seorang pun dapat menjelaskannya. Karena bumi berputar pada porosnya, ada siang dan malam. Perputaran bumi mengelilingi matahari menimbulkan berbagai musim dan memungkinkan kita menumbuhkan serta memperoleh makanan yang kita butuhkan untuk menopang tubuh kita. Kehendak Tuhanlah yang menyebabkan semua ini. Inilah rencana Tuhan dalam suatu kinerja yang rumit demi kebaikan dunia.

Hingga saat ini belum ada seorang pun yang mampu memahami *anushakti* 'kemampuan atom' secara menyeluruh. Orang-orang mengira bahwa atom itu tidak mengandung kehidupan. Ini anggapan yang keliru. Daya hidup yang menjaga kelangsungan seluruh alam semesta juga ada di dalam atom. Karena itulah, maka dikatakan bahwa Tuhan ada baik di dalam mikrokosmos maupun makrokosmos.

Manusia harus berusaha memahami misteri ciptaan. Ia harus menyadari tanggung jawabnya dan bertingkah laku sesuai dengan hal itu. Manusia harus dan perlu memahami prinsip atom. Bila ia memahami hal ini, ia akan memahami segala hal lainnya karena atom adalah (perwujudan) Tuhan. Prinsip kehidupan yang ada di dalam atom juga ada di seluruh alam semesta. Kanāda yang bijak berkata bahwa bila manusia mema-

hami prinsip atom dengan baik, ia akan dapat memahami Tuhan (kesadaran semesta).

Bila tanganmu kaukepalakan, pasti banyak atom akan tertangkap dalam genggamannya. Bila genggamannya itu kaubuka, atom itu akan pergi ke arah yang berbeda-beda. Suara *pranava* yang timbul dari atom-atom itu sama kecilnya dengan ukuran atom tersebut.

Keampuhan Doa

Para bakta berdoa kepada Tuhan, namun ada sejumlah orang yang meragukan keampuhan doa. Sesungguhnya tugas hebat apa saja dapat diselesaikan dengan doa. Doa membuat hal yang tidak mungkin menjadi mungkin. Ini sebuah contoh kecil. Sejak 10 hari yang lalu pipiku bengkak. Aku sama sekali tidak pernah makan obat. Kemarin Kulihat perhatian semua orang yang hadir di sini terpusat pada pipi-Ku, bukan kepada-Ku! Mereka cemas karena bengkak itu belum berkurang dan Swami menderita nyeri yang hebat.

Setelah memberikan wacana selamat jalan (bagi para peserta konperensi darmabakti internasional), Aku pergi ke kamar-Ku. Sementara Aku beristirahat, sejumlah bakta berdoa kepada-Ku mohon agar Aku menyembuhkan diri-Ku sendiri setidaknya-tidaknya pada hari Guru Purnima yang suci. Semua doa mereka sampai kepada-Ku. Mereka semua ingin melihat Aku dalam keadaan sehat walafiat pada hari Guru Purnima. Ketika Aku bangun pada pagi hari, bengkaknya sudah berkurang dan nyerinya lenyap sama sekali. Sesungguhnya Aku sama sekali tidak menggunakan kekuatan

kehendak-Ku. Itu terjadi semata-mata karena doa para bakta. (Tepuk tangan meriah).

Kemarin banyak bakta yang bahkan tidak makan. Mereka berdoa terus menerus dengan air mata mengalir. Aku memikirkan mereka sejenak. Namun, Aku tidak pernah menghendaki agar Aku sembuh. Aku tidak pernah berbuat demikian. Mengapa? Seperti yang sudah dijelaskan dengan benar oleh Sanjay Sahni, Aku dan engkau itu satu. Engkau tidak berbeda dari Aku. Ini bukan badan-Ku, ini milikmu. Karena itu, merupakan tanggung jawabmulah untuk mengurus tubuh ini. Aku tidak pernah memikirkan tubuh dan kesehatan-Ku. Aku tidak pernah membuat *sangkalpa* 'menghendaki' agar sesuatu terjadi, sejauh berkaitan dengan tubuh-Ku. Dalam diri-Ku, dari kepala sampai ke ujung jari kaki, sama sekali tidak ada sifat mementingkan diri. Itulah sebabnya Aku berhak menyatakan bahwa Aku dan engkau itu satu.

Sesungguhnya Atom Bersifat Tuhan

Setiap manusia dianugerahi kemampuan atom yang sama. Ia harus berusaha sekuat tenaga untuk memahami hal ini.

Sejak zaman dahulu manusia biasa memuja Tuhan dalam wujud patung. Engkau memuja Rāma dan Krishna dalam wujud patung. Akan tetapi, dapatkah engkau sekarang melihat wujud jasmani mereka? Tidak. Engkau memuja Īshvara. Namun, dapatkah engkau melihat Beliau? Apa arti hal ini? Wujud Rāma, Krishna, dan Īshvara memang ada, namun, manusia tidak mampu melihat mereka karena pandangannya

yang sempit. Karena manusia modern berpandangan sempit, di mana-mana ia melihat kehampaan.

Kelapangan hati adalah sifat Tuhan, pandangan yang sempit adalah kematian.

Orang yang berpandangan sempit sesungguhnya adalah mayat hidup.

Manusia harus selalu memiliki pandangan yang luas agar dapat menyadari Tuhan Yang Mahabesar.

Engkau akan menjumpai Tuhan bersemayam dalam hati orang yang perasaannya luas.

Orang-orang suci dan kaum bijak waskita zaman dahulu melakukan berbagai latihan rohani. Kanāda juga melakukan tirakat yang hebat. Akhirnya ia menyadari bahwa ia berasal dari atom dan akan kembali lebur di dalamnya. Ia membuang kelekatan pada badannya dan menyamakan dirinya dengan atom.

Dewasa ini manusia menempuh hidup yang materialistis dan bekerja keras untuk berbagai tujuan yang bersifat mementingkan diri. Selama manusia masih memiliki sifat mementingkan diri, ia tidak akan mampu memahami prinsip atom yang suci. Mungkin engkau melakukan japa 'mengulang-ulang nama Tuhan atau doa', bermeditasi, dan bertirakat, tetapi jangan pernah melupakan prinsip atom. Segala sesuatu terkandung dalam prinsip ini. Badan, pikiran, kecerdasan, ingatan, dan peralatan batin kita tidak lain adalah manifestasi atom yang sesungguhnya bersifat Tuhan.

Tuhan pasti mendengarkan doa bakta Beliau. Ada sejumlah orang yang merasa ragu berdoa karena takut kalau-

kalau doa mereka akan menyusahkan Tuhan. Mereka keliru, karena Tuhan tidak akan pernah bisa terganggu atau mengalami kesulitan. Tuhan sama sekali tidak punya penderitaan. Beliau menganggap kebahagiaan para bakta sebagai kebahagiaan Beliau. Akan tetapi, kebahagiaanmu timbul dari hal-hal yang bersifat kebendaan, sedangkan kebahagiaan-Ku berkaitan dengan prinsip atma.

Aku merasa senang dengan persembahan yang paling sederhana, jika itu dilakukan dengan kasih. Persembahan kecil yang ditunjukkan dengan penuh bakti akan menjadi sangat besar dan berarti bagi-Ku. Sebaliknya, engkau tidak merasa puas walaupun menerima berbagai anugerah yang sangat besar.

Makna Guru Purnima

Apakah makna Guru Purnima? Guru adalah orang yang menunjukkan jalan menuju Tuhan. Purnima berarti sinar bulan purnama yang sejuk. Bulan purnama melambangkan *manas* yang sudah mencapai pencerahan sepenuhnya, tanpa noda dan cela. Jika ada sedikit saja noda dalam pikiran manusia, hal itu akan membawanya menuju kegelapan. Engkau tidak dapat memperoleh kebahagiaan yang menyeluruh karenanya.

Perwujudan kasih!

Biarlah *manasmu* dipenuhi dengan kecemerlangan kasih yang suci. Sekadar memperoleh pengetahuan dari buku tidak ada gunanya. Hal yang telah kaupelajari hanya ibarat debu bila

dibandingkan dengan keseluruhan pengetahuan yang ada. Namun, engkau merasa bangga (pada studimu). Pendidikan duniawimu tidak ada artinya bila dibandingkan dengan kebijaksanaan Tuhan.

Engkau tidak dapat mencapai Tuhan dengan pendidikan, kekuasaan, dan hartamu. Tuhan hanya dapat dicapai dengan kasih belaka. Engkau hanya dapat menghayati Tuhan di dalam setiap atom bila kasihmu kautingkatkan. Bakti berarti mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati.

Perwujudan kasih!

Apa yang seharusnya kauketahui pada hari Guru Purnima ini? Engkau harus mengerti bahwa Tuhan (kesadaran semesta) itu ada di dalam dirimu, bersamamu, di sekelilingmu, di atasmu, dan di bawahmu. Sesungguhnya engkau adalah (perwujudan kesadaran) Tuhan. Pertama, sadarilah kebenaran ini. Jangan memiliki terlalu banyak keinginan dan menjadi pengemis. Lakukan tugasmu dengan sungguh-sungguh. Itulah latihan rohani yang benar. Bila engkau berada di kantor, kerjakan pekerjaan kantor saja, jangan memikirkan masalah keluargamu. Demikian pula bila engkau ada di rumah, perhatikan kebutuhan istri dan anak-anakmu. Jangan kauubah rumahmu menjadi kantor. Akan tetapi kini, karena pekerjaan di kantor terlalu banyak, orang-orang membawa pulang berkas-berkas kantornya lalu diselesaikan di rumah. Dengan demikian mereka menghadapi berbagai kesulitan karena mereka mencampuradukkan pekerjaan kantor, pekerjaan rumah tangga, bisnis, dan masalah spiritual.

Seperti yang dulu telah Kukatakan, Hiranyaksha dan Hiranyakashipu adalah ilmuwan besar. Ilmuwan modern baru bisa mencapai bulan, tetapi Hiranyakashipu bisa bepergian sampai ke matahari. Ia bahkan menyentuh bintang kutub sehingga menderita akibat hal itu. Mungkin seseorang adalah ilmuwan besar, tetapi bila melampaui batas, ia akan menderita. Para ilmuwan harus memupuk pandangan yang luas agar dapat menghayati Tuhan. Orang-orang suci zaman dahulu mempelajari *manas*, 'peralatan batin dalam fungsinya untuk berpikir', dan memupuk pandangan yang luas.

Tubuh manusia bisa mati, tetapi *manasnya* tidak mati. Apa pun yang dilakukan manusia semasa hidupnya, tertera pada *manasnya* dan terbawa pada kehidupan berikutnya. Tidak seorang pun dapat memperkirakan kekuatan atau kemampuan *manas*.

Jangan mengira bahwa *manas* akan mati bila badan jasmani menemui ajalnya. *Manas* itu tidak dapat binasa. Karena tidak mampu menanggung penderitaan, ada orang-orang yang bunuh diri. Mereka mengira bahwa bunuh diri merupakan satu-satunya cara untuk mengakhiri segala kesulitannya. Mereka berpikir, "*Manaslah* yang menyebabkan aku menderita. Biarlah kuhabisi dia." Akan tetapi, inilah dosa yang terburuk. *Manas* tidak dapat dibunuh dengan mudah. Jangan pernah manusia memiliki gagasan serendah itu. Ia harus siap menghadapi kesulitan apa saja dengan tabah dan berusaha keras menguduskan hidupnya dengan iman yang teguh kepada Tuhan.

Percayalah bahwa Tuhan Ada di Mana-mana

Prahlāda berkata, "Jangan pernah ragu bahwa Tuhan ada di sini dan tidak ada di sana. Tuhan ada di mana pun engkau mencari Beliau." Atma adalah Tuhan (kesadaran semesta) dan Tuhan (kesadaran semesta) adalah atma.

"Atma itu abadi tanpa kelahiran atau kematian.

Atma tiada awal, pertengahan, atau akhirnya.

Atma ada di mana-mana sebagai saksi abadi setiap makhluk.'

(Puisi bahasa Telugu).

Karena itu, manusia harus menempuh hidupnya dengan keyakinan, "Aku Tuhan (kesadaran semesta). Hanya tubuh yang mengalami kematian. Aku tidak lahir dan tidak mati. Selama hidupku, kasihku hanya kuberikan kepada Tuhan." Seharusnya sepanjang hidupnya manusia hanya memberikan kasihnya kepada Tuhan.

Suatu hari ada seorang kaya yang datang ke Shirdi untuk menemui Baba. Sakunya penuh uang kertas. Baba bermaksud menguji baktinya. Beliau memanggil Shyam yang selalu mendampingi Beliau, kemudian berkata, "Aku sangat memerlukan uang lima rupi. Ini keperluan yang mendesak sekali. Pergi dan mintalah pinjaman pada Nandu Marwari." Setelah beberapa waktu Shyam kembali dan berkata bahwa Nandu tidak ada di rumah. Baba menyuruhnya menemui pedagang lain. Shyam kembali lagi dengan tangan hampa. Baba mengutusnyanya kepada orang lain lagi, tetapi juga tidak berhasil.

Orang kaya itu menyaksikan semua ini, tetapi ia tidak bersedia menawarkan uang lima rupa dari sakunya. Ia tidak mempunyai semangat pengorbanan.

Banyak orang menganggap uang, politik, dan kekuasaan sebagai Tuhan. Apakah uang, kekuasaan, atau politik akan menyertai mereka setelah ajal tiba? Apa yang akan mereka capai? Apakah tujuan hidup manusia? Setelah mencapai kelahiran sebagai manusia, jangan kausia-siakan hidupmu untuk mengejar hal-hal yang remeh. Ikutlah serta dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Jangan salah paham dengan Aku bila Aku mengatakan hal ini. Politiklah penyebab utama tercemarnya pikiran dan perasaan manusia di dunia dewasa ini. Bahkan pikiran dan perasaan anak-anak kecil pun dicemari oleh politik. Pertikaian, hasutan, dan keresahan sudah menjadi acara harian. Bahkan di antara suami dan istri pun tidak ada kerukunan. Politik juga mencemari rumah tangga dan keluarga. Sebelum India merdeka, orang-orang tidak demikian menderita seperti ini. Pada masa itu pertentangannya hanya antara kulit putih dan kulit berwarna, sedangkan sekarang anak negeri ini saling bertengkar sendiri dalam pertikaian antar partai. Bukan inilah yang kini diharapkan dari rakyat. Buang sifat-sifat jahat dan tingkatkan perasaan-perasaan yang luhur.

Kesulitan Membawa Kebahagiaan

Perwujudan kasih!

Penuhi hidupmu dengan kasih dan akhiri hidupmu dengan kasih.

Kalian semua adalah perwujudan kasih. Sadarilah sifatmu yang sejati. Itulah kehidupan manusia yang sejati. Kitab-kitab *Upanishad* telah memberikan nilai yang sangat besar pada kehidupan manusia. Manusia (*mānava*) harus dikasihi dan dihormati oleh semuanya. Ia harus menyambut suka dan duka dengan tenang. Di Cina ada pepatah yang mengatakan, "Kesulitan adalah teman kita, mari kita sambut mereka." Kebahagiaan yang kita peroleh dari kesulitan tidak dapat diperoleh di mana pun juga.

Na sukhāt labhyatē sukham.

Artinya,

'Kita tidak dapat memperoleh kebahagiaan dari kebahagiaan'.

Banyak orang datang kepada-Ku dan mengatakan bahwa mereka menghadapi berbagai kesulitan. Aku merasa ingin tertawa mendengar mereka. Aku ingin tahu apa yang dimaksud dengan kesulitan dan kesedihan. Akan tetapi hal-hal semacam itu tidak pernah Kualami. Aku selalu memberitahu para bakta agar mereka jangan membiarkan kesulitan menghalangi atau menghentikan usaha mereka. Aku tidak pernah memberi peluang pada rasa sedih. Tubuh ini sudah memasuki usia 77 tahun. Hingga hari ini Aku tidak pernah merasa sedih sedikit pun.

Manusia mendambakan kebahagiaan jiwa. (Pada hal) ia adalah pengejawantahan kebahagiaan jiwa. Kebahagiaan jiwa adalah harta sejatinya. Karena demikian keadaan yang sebenarnya, mengapa ia membiarkan dirinya merasa sedih? Ia mengalami dukacita

karena belum memahami sifatnya yang sejati. *Pertalian duniawi itu datang dan hilang. Namun, prinsip kasih datang dan berkembang.*

Perwujudan kasih!

Mulai hari ini berusaha sedapat-dapatnya mengurangi kelekatanmu pada dunia. Berbahagialah dan buatlah orang lain bahagia. Jangan menyakiti siapa pun. Anggaplah kesulitan sebagai awan yang berlalu. Engkau mempunyai keluarga dan berbagai pertalian lain sehingga pasti akan ada kehilangan dan kesulitan yang membuatmu khawatir. Akan tetapi, jangan cemas atau gelisah karena hal itu. Bila kaupandang angkasa luas, kaujumpai banyak awan. Demikian pula di angkasa hatimu terdapat awan-awan pikiran dan perasaan. Namun, bila engkau mempunyai awan kelekatan, engkau terselubung kegelapan yang pekat. Akan tetapi, awan-awan ini hanya datang dan pergi. Jangan cemas tentang hal itu. Apakah bentuk kecemasan? Itu hanya rasa takut yang diciptakan secara mental. Itu timbul akibat imajinasimu. Setiap manusia pasti akan menghadapi berbagai kesulitan dan kehilangan. Kita harus menghadapinya dengan tabah.

Ingatlah hal yang diajarkan Ashoka kepada menterinya. Tubuh manusia hanya akan dihormati selama hayat masih dikandung badan. Begitu nyawanya melayang, tubuh itu tidak berharga lagi. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Duryodhana pada saat-saat akhirnya, "Saya dihormati selama saya masih hidup. Setelah ajal tiba, burung gagak, rubah, dan anjing akan berpesta pora dengan jasat saya."

Apa pun yang harus terjadi pasti akan terjadi. Tempuhlah hidup yang terhormat selama hayat masih dikandung badan. Tingkatkan perasaan-perasaan yang suci dalam dirimu. Engkau harus meningkat dari taraf manusiawi ke taraf Tuhan. Hanya dengan demikianlah engkau dapat menempuh hidupmu sebagai manusia sejati.

Kini manusia menempuh hidup yang bersifat keduniawian dan materialistis belaka. Kehidupan duniawi juga perlu sampai batas-batas tertentu. Akan tetapi, ingatlah bahwa dalam kehidupan duniawi pun terdapat prinsip-prinsip yang bersifat kerohanian. Kehidupan duniawi itu bersifat sementara ibarat awan yang berlalu. Jangan mencemaskan awan yang berlalu. Selalulah riang dan bahagia.

Engkau adalah Perwujudan Trinitas

Perwujudan kasih!

Sejak hari Guru Purnima ini murnikan hatimu dan sucikan hidupmu. Sebagaimana halnya engkau menghalau nyamuk-nyamuk yang menggigitmu, halaulah kesulitan apa saja yang menyerangmu. Jangan murung atau tertekan oleh kesedihan, juga jangan terlalu gembira bila senang. Tingkatkan keseimbangan batin serta ketenangan dan berusaha mencapai (penghayatan) Tuhan.

(Bhagawan menyanyikan kidung suci, "*Vahe Guru Vahe Guru Vahe Guru Ji Bolo ...*," kemudian melanjutkan darmawacana).

Hanya ada satu guru. Tidak bisa ada dua guru: guru batiniyah dan guru

lahiriah. Guru adalah ia yang membuat engkau menghayati kebenaran dan membimbingmu menuju jalan kebenaran. Guru adalah kebenaran itu sendiri.

*Gurur-Brahmā Gurur-Vishnuh
Gurur Dēvō Mahēshvarah;
Guruh sākshāt Para-Brahma
Tasmai shrī guravē namah.*

Artinya,

‘Guru adalah Brahma, Guru adalah Vishnu, Guru adalah Mahēshvara. Sesungguhnya Guru adalah Brahman (kesadaran semesta) Yang Mahatinggi. Karena itu, hormat bakti kepada Guru.’

Engkau adalah perwujudan Trinitas Suci: Brahma, Vishnu, dan Mahēshvara. Karena itu, Guru tidak terpisah dari dirimu. Engkau adalah segala-galanya. Janganlah konsentrasimu goyah. Pusatkan dengan mantap pada tujuanmu. Entah seorang siswa, seorang selibat, orang yang berumah tangga, atau seorang pertapa, tujuan hidup bagi mereka semua satu dan sama.

Renungkan prinsip *Sō-ham* yang diajarkan oleh suara napasmu. Katakan, “*Aham Brahmāsmi*,” ‘aku Brahman (kesadaran semesta)’. Tidak ada yang salah dalam pernyataan ini. Sejumlah orang mempunyai anggapan yang keliru bahwa mengatakan, “Aku Brahman (kesadaran semesta),” itu merupakan tanda rasa keakuan atau sombong. Sesungguhnya itu sama sekali bukan ego. Itu adalah hakmu.

Engkau merendahkan dirimu sendiri bila mengira bahwa engkau hanyalah

manusia. *Engkau adalah perwujudan Tuhan* (kesadaran semesta). Tingkatkan keyakinan itu dan jadilah Tuhan (menunggallah dengan kesadaran semesta). Tidak mungkin ada sifat buruk dalam Tuhan. Karena itu, engkau harus menempuh hidup yang murni, mantap, dan tanpa pamrih.

Pada hari Guru Purnima ini bulatkan niatmu untuk selalu murni dalam pandangan, perkataan, dan perbuatan.

*Lihatlah hal yang baik,
Bicarakan hal yang baik,
Dan lakukan hal yang baik.*

Engkau harus menjadi teladan bagi semuanya. Tidak ada manfaatnya melakukan puja bila engkau tidak memurnikan hatimu.

Kalian memuja Swami dan telah (datang ke sini) mengunjungi Swami sejak bertahun-tahun. Akan tetapi, adakah perubahan dalam dirimu? Engkau datang dan pergi tanpa tujuan apa pun. Orang semacam itu tidak perlu datang ke sini sama sekali. Di mana pun engkau berada, lakukan latihan rohani (*sādhanā*). Bila engkau datang ke sini, engkau harus meresapkan sifat-sifat yang suci dan menjadi suci. Sedikit demi sedikit kurangi kelekatanmu pada dunia. Dunia tidak akan menyertaimu bila engkau meninggal. Engkau bahkan tidak dapat membawa segenggam debu pun. Engkau hanya dapat membawa keutamaan-keutamaan yang telah kaukembangkan.

Hormati para guru, dosen, orang-orang yang lebih tua, dan orang tuamu.

Bersambung ke halaman 41

PINTU LUAR (5)

Pertanyaan (92): *Swami! Walaupun sudah lama ingin berbakti kepada Tuhan, entah bagaimana bakti kami tidak tumbuh sekuat yang seharusnya. Apakah yang diperlukan untuk meningkatkan bakti yang besar dan mendalam seperti yang diharapkan dari seorang bakta sejati?*

Bhagawan: Dalam hal ini yang penting bukan waktu. Sebuah bola besi yang direndam berapa pun lamanya di dalam kolam, tidak akan pernah berubah. Bola besi itu akan tetap sama tanpa perubahan apa pun. Engkau harus tahu bahwa yang penting adalah perubahan. Tujuan yang kautetapkan untuk dirimu sendirilah yang penting. Sebelum tujuan itu tercapai, engkau harus terus berusaha tanpa mengindahkan waktu yang diperlukan.

Engkau tahu sebuah pelita mempunyai tempat minyak, sumbu, dan minyak. Jika sumbunya direndam air sampai lama, engkau tidak akan pernah bisa menyalakan pelita itu walaupun sudah menggunakan banyak korek api. Tidak mungkin! Yang harus kaulakukan yaitu keluarkan sumbunya dari air, jemurlah dalam sinar matahari sampai kering. Kemudian engkau akan dapat menyalakan sumbunya dengan mudah. Di sini proses mengeringkan sumbu dalam sinar matahari adalah penyangkalan diri (tidak memperturutkan keinginan duniawi, keterangan penerjemah). Proses menyalakannya dengan korek

api adalah latihan rohani (*sādhanā*). Nyala api yang kauperoleh adalah bakti atau kasih yang intens kepada Tuhan. Pelitanya adalah badan manusia.

Proses yang sama berlaku untuk mereka yang tidak berbakti kepada Tuhan seperti yang tadi kaukatakan. Semakin mereka basah kuyup tenggelam dalam kehidupan duniawi, semakin jauh mereka dari Tuhan, sumber segala penerangan; dengan demikian mereka tidak akan pernah dapat menyalakan pelita hidup mereka. Keringkan dalam sinar matahari penyangkalan diri agar dapat memperoleh manfaat dari terang bakti.

Ada sejumlah orang yang walaupun sudah tinggal lama (di ashram) dan mengenal Swami, tidak sangat berbakti seperti yang seharusnya. Sebabnya sederhana. Mereka masih melekat pada hal-hal yang bersifat duniawi. Karena itu, bakti yang intens tidak dianugerahkan kepada setiap orang.

Pertanyaan (93): *Swami! Kami mohon agar Swami menyarankan suatu jalan spiritual kepada kami yang dapat diikuti dalam keadaan dewasa ini. Situasi di sekeliling kami tampaknya menyedihkan dan mengecewakan. Mohon berilah kami petunjuk*

Bhagawan: Ada dikatakan bahwa di antara segala makhluk hidup, (kehidupan sebagai) manusialah yang paling berharga. Karena itu, penting

sekali engkau menempuh hidupmu dengan menyadari sepenuhnya nilai kehidupanmu ini.

Misalnya saja, di dapur engkau membuat *dal* (sop kacang hijau) untuk makan siang. Jika karena kekeliruan, kaumasukkan terlalu banyak garam, *dal* itu menjadi tidak enak dan tidak layak dimakan. Bagaimanapun juga, makanan yang dicerna dalam waktu kira-kira tiga jam, akan disingkirkan jika tidak enak. Jadi, bagaimana dengan kehidupan yang panjang? Bukankah harus enak?

Misalkan engkau sedang menunggu di terminal untuk naik bus yang akan membawamu ke kantor tempat kerjamu, dan bus itu terlambat. Kesabaranmu habis. Bayangkan, apa yang mulai kurasakan mengenai keterlambatan ini. (Engkau mengomel di dalam hati), "Apa! Para pengemudi di negeri ini tidak punya rasa tanggung jawab. Para kondektur juga tidak melaksanakan tugas mereka dengan baik. Perusahaan Angkutan Umum tidak efisien. Pemerintah bersikap terlalu lunak kepada mereka." Bus itu tidak bernyawa, merupakan kendaraan dan sarana transportasi. Sebaliknya, manusia adalah perwujudan kesadaran. Manusia aktif dan cerdas. Jika manusia semacam itu melupakan nilai-nilai kemanusiaannya dan menempuh hidup yang tidak pantas bagi seorang manusia, bukankah masyarakat akan mengecamnya?

Manusia mempunyai 85 % sifat ketuhanan, sedangkan binatang hanya mempunyai 15 % sifat ketuhanan yang laten di dalam dirinya. Hanya manusialah yang mempunyai kesempatan untuk menyadari dan menghayati

ketuhanannya. Sebagaimana sebuah batu yang dijatuhkan dari atas, akan jatuh ke tanah karena daya tarik bumi yang tidak terlihat, maka nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan yang tidak terlihat harus membimbing (hidup) manusia. Namun, untuk ini diperlukan kebulatan tekad.

Sebuah contoh lain. Di sini kaulihat sebuah mesin. Bila tidak dipakai, mesin ini akan berkarat. Apakah menurut pemikiranmu badan manusia juga akan begitu jika tidak digunakan dengan baik? Bukankah mesin itu menjadi berkarat karena berdebu? Karena itu, mesin tersebut kehilangan kemampuannya dan karatan. Kemudian mesin itu kaubawa ke bengkel dan kauistirahatkan di situ. Di bengkel, mesin itu direparasi, diuji, dan disiapkan agar layak pakai, bukan? Sekarang, apa yang harus kaulakukan? Jagalah agar debu berbagai gagasan yang buruk tidak memasuki pikiranmu. Mengapa? Jika tidak, kepercayaanmu (kepada Tuhan) akan goyah dan menjadi tidak mantap. Bawalah pikiran dan perasaanmu ke "bengkel" pasrah diri kepada Tuhan agar beristirahat. Kemudian engkau akan menjadi orang yang terbaik.

Karena itu, engkau harus selalu menjaga dan mempertahankan (pengamalan) nilai-nilai kemanusiaan. Sesungguhnya tidak ada jalan spiritual yang dapat dilaksanakan dengan rasa keakuan (*ego*). Karena semua cara yang kaugunakan, kaulakukan dengan pikiran, ego, atau 'rasa keakuan' sampai sekarang engkau tidak bisa maju secara spiritual.

Sejumlah orang memulai latihan spiritual (*sāadhanā*) mereka dengan menyamakan diri dengan badan, *aham dēhōsmi*. Cara ini tidak akan pernah membawamu ke tujuan spiritual yang sejati. Rāvana, Kamsa, Bhasmāsura, dan lain-lain termasuk dalam kategori ini. Sejumlah orang bahkan mengharapkan kemajuan spiritual dengan mengubah kepercayaan dan agama mereka. Bukan agamalah yang harus diubah, melainkan *manas*-lah yang harus diubah.

Engkau adalah perwujudan kasih. Jangan sekadar menjadi kekasih dan menyempitkan pandanganmu mengenai kasih. Kasih sejati yaitu merasakan dan menghayati bahwa Tuhan yang sama—Yang Maha Esa—ada dalam segala makhluk.

Suatu hari Krishna (yang masih bocah) memutuskan akan membawa ternak sapi-Nya ke suatu hutan di dekat tempat tinggal Beliau agar merumput di situ. Krishna minta izin Yashodā untuk itu. Yashodā berkata, “Anakku sayang! Sepanjang jalan menuju hutan itu banyak cadas, semak berduri, dan bebatuan. Lebih baik Engkau pergi besok. Ibu akan menyiapkan sandal untuk-Mu.” Sambil tersenyum Krishna berkata, “Bu! Apakah Saya memerlukan sandal? Mengapa dan untuk apa? Sapi-sapi itu tidak mempunyai sandal. Jadi, mengapa hanya saya yang akan dibuatkan sandal?” Yashodā berkata, “Lihat! Mereka binatang. Kita manusia. Kita memerlukan sandal.” Krishna menanggapi dengan jawaban yang tepat, “Ibu! Ibu bermaksud mengatakan bahwa sapi adalah binatang biasa yang dungu. Apakah kita mempunyai rasa terima kasih sebesar

rasa terima kasih mereka? Mereka makan rumput dan menghasilkan susu. Begitu mereka mendengar suara apa saja, mereka berhenti merumput dan berlari ke dekat Saya. Anak-anak sapi bahkan berhenti menyusui dan datang kepada Saya. Setelah mereka mati, kulit mereka berguna untuk membuat sandal.” Sapi adalah lambang pengorbanan dan kesabaran. Sifat-sifat mulia seperti itu sangat penting untuk peminat kehidupan rohani.

Dalam usaha pertanian, tanah diluku dengan baik, diairi, dipupuk, dan tanaman liar disiangi, kemudian benih ditaburkan. Hati manusia dapat diibaratkan dengan ladang. Ladang hati ini harus digarap dan diairi dengan kasih. Engkau harus menggunakan bajak penyelidikan batin untuk membajak ladang hati manusia. Engkau harus memasang pagar disiplin. Sifat-sifat buruk adalah tanaman liar yang harus dilenyapkan semuanya. Kemudian engkau dapat mengusahakan tanaman pangan yaitu kebahagiaan jiwa. Cukupilah bila engkau mempunyai sebidang kecil tanah yang subur. Mengapa mempunyai berhektar-hektar tanah yang gersang?

Sebuah contoh sederhana. Engkau melihat jeruk manis. Jeruk ini diselubungi kulit yang hijau dan pahit. Inilah rasa keakuan (*ego*) atau sifat suka pamer. Engkau menemukan biji-biji yang keras di dalamnya. Biji-biji ini adalah berbagai pikiran dan perbuatan yang jahat. Kemudian engkau menemukan daging buahnya yang lunak dan berserat. Ini adalah kelekatan. Agar memperoleh sari buahnya yang manis, engkau perlu mengupas kulit luarnya yang pahit,

membuang biji-bijinya yang keras, dan memeras daging buahnya yang lunak berserat. Air buah yang manis itu adalah kasih yang kaubutuhkan. Inilah intisarinya, *rasō vai sah*.

Agar arus listrik mengalir, engkau memerlukan kabel positif dan negatif. Arus negatif itu mungkin kuat sekali, tetapi tanpa bergabung dengan arus positif, arus negatif itu tidak menghasilkan aliran listrik. Kipas angin dan bola lampu mungkin bagus sekali dan wattnya besar, tetapi tanpa aliran listrik, barang-barang itu tidak dapat digunakan. Aliran ini positif. Tuhan itu positif. Bola lampu dan kipas angin hanya negatif.

Segala yang berkaitan dengan nama dan wujud itu bersifat negatif. Perjalanan spiritualmu akan sukses jika saja engkau mempunyai kasih. Pertama-tama engkau harus memperbaiki dirimu sendiri. Kini perubahan itu tidak terjadi.

Engkau dapat memahat arca dari batu cadas. Dengan membuang sekam, engkau dapat memperoleh beras. Dengan sayuran yang kaubeli di pasar, engkau dapat memasak dengan baik dan membuat hidangan yang lezat. Kesulitan, sakit, penderitaan, kecaman, kerugian, dan sebagainya akan membantu memurnikan dan memperbaiki engkau, memelihara imanmu, dan membawamu ke ketinggian spiritual.

Engkau harus menghadapi dan memecahkan segala masalah hidup dan maju dalam latihan spiritualmu (*sādhanā*). Ikuti pengalamanmu dan dengan demikian tingkatkan imanmu (*vishvāsa*). Dapatkah engkau bernapas untuk orang lain? Engkau melihat dengan

matamu sendiri, bukan? Mata orang lain mungkin cerah dan indah, tetapi engkau tidak dapat melihat melalui mata itu. Bisakah engkau memejamkan mata dan melihat melalui mata orang lain? Engkau harus berdiri di atas kakimu sendiri dan bukan di atas kaki orang lain.

Pertanyaan (94): *Swami! Kadang-kadang tampak bahwa orang-orang lain mempengaruhi kami dan membuat cara hidup kami berubah total. Ini membuat kami bertanya kepada diri sendiri, "Mengapa kami harus menempuh hidup yang berbeda, tidak seperti orang lain? Untuk apa kami harus menempuh cara hidup yang khusus ini?" Saya takut mungkin kami akan berubah! Apa yang harus kami lakukan sekarang?*

Bhagawan: Ini tidak pantas dan juga tidak dapat dibenarkan. Sebetulnya kelemahan bawaanmulah yang menimbulkan perubahan. Jika keyakinanmu kuat dan nilai-nilai (yang kauikuti) berakar dalam, tidak ada seorang pun yang dapat mempengaruhi engkau. Kapan pun juga engkau tidak akan berubah. Tetapi, keyakinanmu tidak teguh dan nilai-nilai yang kaubicarakan hanya dangkal.

Kapan saja dan dalam keadaan apa saja, jangan mengubah cara hidup moral dan spiritualmu. Jika ada orang yang menemui engkau dan berkata, "Tuhan itu tidak ada," lalu apa yang harus kaukatakan? Jawablah, "Engkau boleh mengingkari Tuhanmu, tetapi hak apa yang kaumiliki untuk menyangkal Tuhanku? Bagaimana engkau bisa menyangkal keyakinan dan baktiku?" Jangan pernah mengubah keyakinanmu.

Seorang anak laki-laki melihat seekor kalajengking jatuh ke dalam kolam dan berusaha keras keluar. Bocah itu pergi lalu memungutnya. Kalajengking itu menyengatnya. Segera si anak menjatuhkannya lagi ke dalam kolam. Ketika melihat serangga itu berjuang didalam air, ia mengambilnya untuk diselamatkan, tetapi kalajengking itu menyengatnya lagi. Proses ini berlangsung berkali-kali. Seorang tua yang mengawasi seluruh kejadian itu bertanya kepadanya, "Nak! Mengapa engkau mau menyelamatkan kalajengking itu bila ia menyengatmu?" Si anak menjawab, "Pak! Kalajengking ini memberi saya pelajaran yang baik. Bila ia tidak membuang sifatnya yang suka menyengat, mengapa saya harus membuang sifat saya yang suka melindungi makhluk yang sedang berjuang untuk mempertahankan hidupnya?" Karena itu, jangan kauubah sifatmu.

Maitreyī sedih sekali ketika mendengar berbagai kesulitan yang ditanggung Pāndava bersaudara di hutan Kamyavana. Ia mulai berpikir seperti ini, "Memang benar bahwa orang-orang yang mulia menderita! Alangkah bagusya pelajaran yang diberikan oleh seekor burung nuri di dalam sangkar! Seekor gagak terbang dengan bebas, tetapi ini tidak berarti bahwa kita lebih suka menempuh hidup seperti gagak daripada seperti nuri di dalam kandang. Apakah seekor nuri (pernah) bisa menjadi gagak?" Demikian pula, janganlah kita mengubah jalan (spiritual) kita.

Dalam angkatan bersenjata kita mempunyai ribuan prajurit. Tetapi, panglima tertinggi adalah satu-satunya yang memimpin. Jumlah kapten selalu sedikit sedangkan anak buah mereka banyak. Merekalah—yang jumlahnya sedikit—melatih yang banyak. Ini mungkin bila engkau tidak meninggalkan jalan (spiritual) yang kautempuh.

Pertanyaan (95): *Swami! Swami percaya sepenuhnya kepada kami. Tetapi kepercayaan kami kepada Swami tidak teguh. Tidak selalu mantap dan mendalam. Mengapa begitu Swami?*

Bhagawan: Tuhan ada dalam segala makhluk, melakukan kegiatan dengan nama dan wujud yang berlainan (*ĕkōvasī sarvabhūtāntarātmā*). Badan adalah tempat ibadah. Jiwa individu (yang bersemayam didalamnya) tak lain adalah Tuhan, yang ada sejak dahulu kala dan abadi (*dēhō Dēvālayah prōktō, jīvō Dēvasanātanah*). Hanya Tuhan Yang Maha Esalah (kesadaran semesta, keterangan penerjemah) yang mewujudkan diri sebagai yang beraneka. Aku ada dalam diri kalian semua. Karena mengetahui kebenaran ini, Aku percaya kepada kalian. Tetapi kalian menganggap diri kalian terpisah dari Aku, karena itu, kepercayaan kalian tidak teguh, tidak mendalam, dan tidak mantap. Sesungguhnya Aku dapat mengubah kalian semua. Tetapi, Aku tidak mau melakukannya. Aku ingin menimbulkan perubahan dalam diri kalian melalui dan oleh kalian sendiri.

Bersambung ke halaman 48

BURUNG PUYUH ITU KEMUDIAN PERGI KEPADA SEEKOR KODOK



TEMANKU, KELUARLAH DARI DALAM AIR

SUMBER : AMAR CITRAKATHA "JATAKA TALES"
ALIH BAHASA : PUTU GEDE PURWANTA

BURUNG PUYUH YANG PEMBERANI (2)

KODOK ITU KELUAR DAN MUNCUL DI PERMUKAAN



ADA MASALAH APA?

ANAK-ANAKKU YANG MASIH BAYI TELAH DIBUNUH DENGAN KEJAM OLEH SEEKOR GAJAH.

AKU SEDANG MENCOBA MEMINTA PERTOLONGAN TEMAN-TEMANKU UNTUK MENGHUKUMNYA



ENKAU BISA MENGANDALKANKU

DI PERJALANAN, BURUNG PUYUH ITU MENCERITAKAN RENCANANYA

KETIKA SEMUT-SEMUT MENETAS, GAJAH JAHAT ITU AKAN DISENGAT HABIS-HABISAN, IA AKAN BERLARI DALAM KEADAAN BUTA Mencari AIR UNTUK MEMBASUH MATANYA.



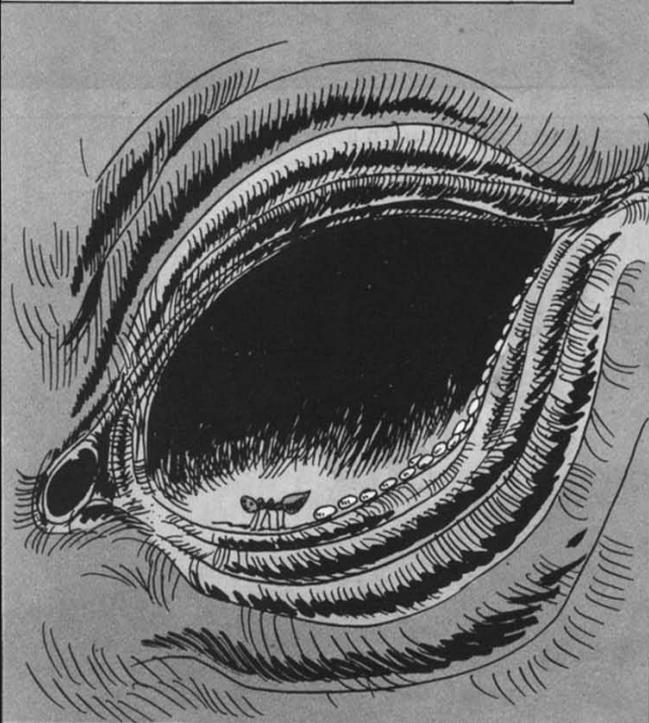
SESAAT KEMUDIAN, BURUNG GAGAK ITU MELUNCUR BAGAIKAN ANAK PANA



...MEMATUK MATA GAJAH ITU DAN TERBANG MENJAUH



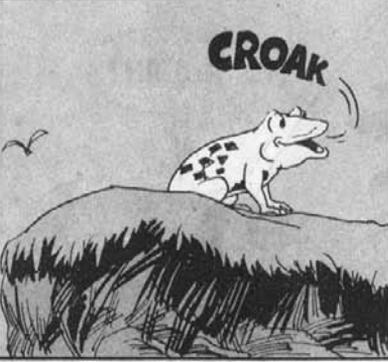
LALU, SEMUT ITU BERTELUR DI MATA GAJAH YANG BUTA ITU.



**A-A-AH!, MATAKU
SEPERTI TERBAKAR.
AIR!, AKU PERLU AIR!**



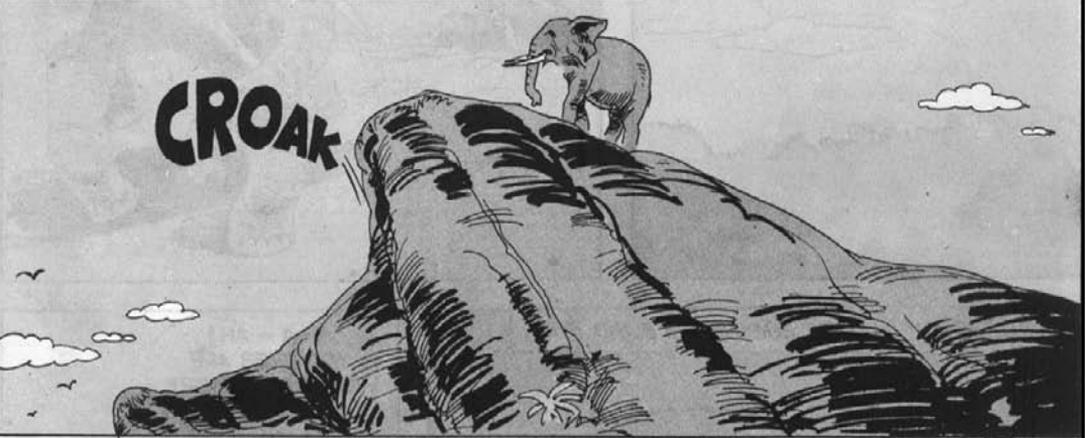
LALU KODOK ITU BERSUARA DARI DEKAT
TEBING TINGGI YANG CURAM



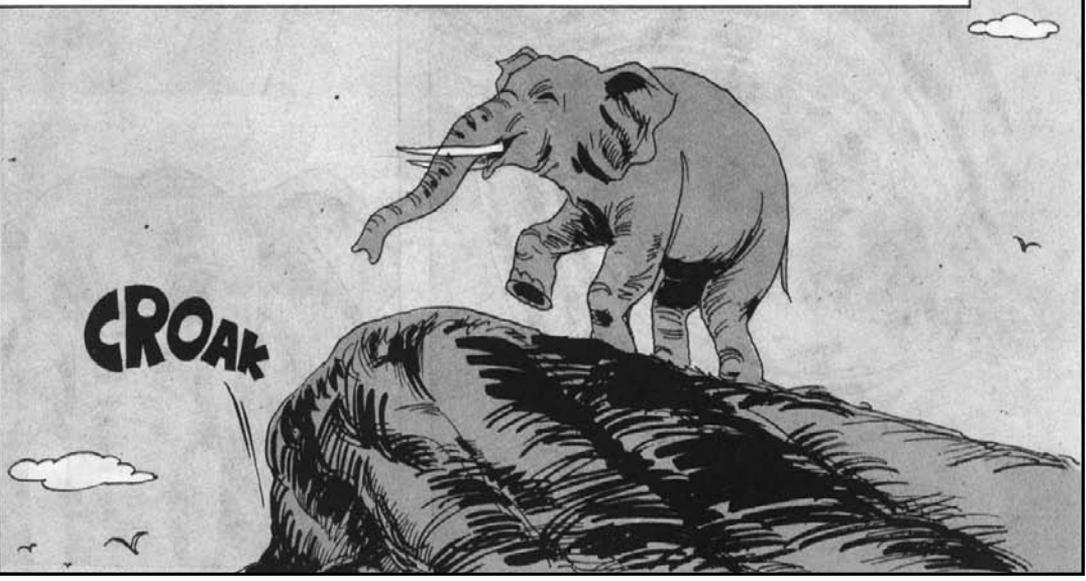
SUARA KODOK,
PASTILAH ADA AIR
DEKAT SINI, AKU AKAN
IKUTI SUARA ITU



KETIKA GAJAH ITU SAMPAI DI TEPI TEBING ITU



...KODOK ITU MELOMPAT KE LUBANG SEMPIT YANG ADA DI BAWAH DAN BERSUARA SEKERAS-KERASNYA



GAJAH ITU MENGIKUTI SUARA ITU DAN JATUH KE BAWAH MENJEMPUT KEMATIANNYA.



KETIKA BURUNG GAGAK, SEMUT DAN KODOK ITU BERTEMU KEMUDIAN...

AKU HARAP KISAH GAJAH INI MENJADI CONTOH YANG BAIK BAGI SEMUA MAHLUK PERKASA YANG MENYAKITI MAHLUK LEMAH DAN TAK BERDAYA.

Tamat

MELINDUNGI PARA BAKTA (BAGIAN KE-4)

Tak sampai sebulan setelah kunjungannya ke Baba, terjadi wabah pes di Ahmednagar. Pemerintah menurunkan tim khusus untuk memberikan vaksinasi kepada penduduk di sana, akan tetapi mereka menolaknya karena khawatir mereka akan mati akibat dari demam yang ditimbulkannya.

Kepala daerah di sana memerintahkan pegawai pemerintah menerima vaksinasi terlebih dahulu untuk menggugah keberanian masyarakat. Meskipun Nana Saheb mendorong orang-orang untuk menerima vaksinasi itu tetapi dalam hati ia sesungguhnya takut menerima vaksinasi itu. Ia pergi ke Shirdi dan berdoa kepada Baba mohon diselamatkan. Baba berkata, "Nana, mengapa takut kalau Aku di sini? Pergi dan terimalah vaksinasi itu dengan gagah berani. Engkau tidak akan mengalami bahaya apa pun atau menderita demam." Ia mengikuti nasihat Baba untuk menjadi teladan ideal bagi masyarakat dan ia tidak menderita demam atau rasa sakit.

Suatu hari, ketika Dasganu dan Bare sedang melewati jalan sepi dalam perjalanan menggunakan delman, perampok hendak menyerang mereka. Menyadari bahwa Baba adalah satu-satunya penyelamat mereka dalam keadaan yang mengerikan seperti itu, Dasganu mulai *chanting*-kan nama Baba. Dua delman tiba-tiba mendekat

ke arah mereka. Melihat delman-delman itu mendekat, perampok itu pergi dari tempat itu. Dasganu dan Bare mempersembahkan rasa terimakasih mereka dengan sepenuh hati kepada Baba yang telah menyelamatkan mereka dari malapetaka itu. Baba, yang meliputi segala sesuatu, dapat melindungi para bakta Beliau dimana pun mereka berada. Suatu hari Kaka Dixit sujud kepada Baba dan duduk. Sementara itu, Baba menatap ke arah langit dan berkata, "Arey! Kaka! Thula Kajlimaala Ahe." (Kaka, mengapa cemas jika Aku di sini menanggung semua bebanmu). Tidak memahami maksud yang terkandung dalam kata-kata Baba itu, ia berkata, "Lord, apa yang Engkau katakan adalah benar, Engkau menanggung semua beban kami. Jika bukan Engkau, siapa lagi yang dapat mengangkat (rohani) kami"

Pada saat yang bersamaan, putri kecilnya yang sedang bermain di rumah, berjalan mendekati sebuah lemari kaca yang berada di sudut ruangan. Tiba-tiba lemari kaca itu jatuh menimpa putrinya. Atas rahmat Lord Sai, tidak terjadi sesuatu apa pun dengan putrinya. Barang-barang dari lemari itu jatuh di sekitar putrinya seolah-oleh seseorang menempatkannya di sana dengan telaten. Belakangan, Dixit mendengar perihal ini ketika ia pulang ke rumah dan memahami kenyataan dari kata-kata Baba.

Suatu ketika, Purandhare bersiap-siap berkunjung ke Shirdi. Baba muncul dalam mimpinya malam itu dan berkata, "Jangan datang ke Shirdi. Kalau Engkau datang mengabaikan nasihat-Ku, Aku akan mengabaikanmu, berhati-hatilah." Tidak dapat memahami mengapa Baba melarangnya seperti itu, ia pergi ke kantor dan menanggalkan rencananya untuk pergi ke Shirdi. Ia kemudian menyaksikan semua pelayan administrasi di kantornya melakukan mogok kerja. Kalau saja ia pergi ke Shirdi, orang-orang di kantornya akan mengira bahwa dirinyalah yang menjadi pemicu mogok kerja tersebut mengingat ia adalah pimpinan di bagian pelayanan administrasi. Karena Baba melarangnya berangkat ke Shirdi, ia terhindar dari kesulitan.

Pada tanggal 31 Maret 1915, Nache, Shanta Ram Moureshwar dan beberapa orang lain pergi ke suatu desa dengan menggunakan gerobak (kereta) sapi. Hari sudah gelap ketika mereka sampai di bukit Ranshet. Bukit itu dikenal sebagai daerah rawan karena dihuni oleh harimau. Di suatu tempat, tiba-tiba sapi-sapi penarik gerobak itu berhenti dan mulai mendorong gerobak ke belakang. Kalau gerobak itu sampai jatuh ke samping, mereka akan binasa karena terlempar ke jurang. Mereka melihat-lihat apa kiranya yang menyebabkan sapi-sapi itu berhenti dan mereka menemukan seekor harimau mendekati mereka dengan mata berkilauan. Melihat harimau itu, jantung mereka berdetak kencang.

Mereka mengulang-ngulang nama Baba karena siapa lagi selain Baba yang dapat menyelamatkan mereka di tengah kegelapan jauh dari mana-mana. Mereka meletakkan batu besar di roda gerobak sehingga mencegah gerobak bergerak lagi. Sementara itu, harimau itu sampai di gerobak dan bersiap-siap menerkam mereka. Mereka semua menutup mata rapat-rapat dan berteriak dengan keras, "Oh Baba, datanglah segera, selamatkan kami dari harimau ini, Sai! Sai!" Secepat kilat, harimau itu berlari menjauh seolah-olah ada seseorang menghalaunya pergi. Mereka heran melihat kejadian ini. Mereka menyadari bahwa ini semata-mata atas rahmat Baba dan keajaiban Beliau, mereka sangat bergembira.

Di tahun 1916, terjadi wabah pes di Dahan. Akibatnya, Nache harus menempuh jalan memutar untuk pergi ke kantor daripada melalui Dahan. Dalam rute ini, ia harus menyebrangi sungai lalu melanjutkan lagi perjalanannya. Suatu hari, karena ia terlambat pulang dari kantor, hanya sebuah rakit yang ada di sana untuk membantunya menyebrangi sungai itu, perahu-perahu sudah tidak ada lagi. Seorang anak laki-laki akan menyeberangkannya menggunakan rakit tersebut. Ketika Nache sedang menyebrangi sungai itu, ia pindah duduk ke samping dan tiba-tiba saja rakit itu terbalik. Ketika jatuh ke sungai, ia berteriak, "Baba!" Atas rahmat Baba, ia menemukan seutas tali yang tertambat ke sebuah perahu di tepi sungai. Ketika ia sedang memegang erat-erat tali tersebut, anak laki-laki

itu, yang bisa berenang dengan baik, berteriak memanggil perahu lain untuk menolong. Nache berhasil diselamatkan pada saat yang tepat. Atas berkat Baba, ia berhasil menemukan tali itu, kalau tidak ia akan binasa. Ia mencakupkan telapak tangannya mengucapkan syukur atas belas kasih Baba.

Kashiram mengasihi Baba sejak hari pertama Baba datang ke Shirdi. Awalnya ia berpikir, "Fakir ini tidak pernah sekalipun minta *punia* kepadaku meskipun aku sanggup memberikan Beliau berapa pun yang Beliau minta." Sejak hari itu dan seterusnya, Baba mulai sering mengambil *dakshina* darinya. Dengan cara seperti ini, Baba mengambil semua uang yang ia punya dan ia menjadi miskin. Ia adalah seorang bakta yang agung, baktinya kepada Baba tetap utuh sekalipun ia menjadi miskin.

Suatu ketika, Kashiram pergi ke desa tetangga untuk urusan berdagang pakaian dan kembali di sore hari. Kawanan perampok mencegatnya di tempat yang sunyi dan mengancamnya. Ia memberikan semua uang yang dibawanya. Selain itu, ia juga membawa kantong kecil berisi gula yang biasa ia bawa untuk diberikan kepada semut. Ia tidak bersedia memberikan kantong itu kepada mereka. Ia tidak akan makan sampai ia memberikan sejumlah gula kepada semut sehingga ia mempertahankan kantong gula itu bersamanya. Mengira bahwa kantong itu berisi sesuatu yang berharga, perampok itu meminta kantong itu untuk diberikan. Ia menolak menyerahkan kantong itu

dan tidak khawatir sekalipun ia terbunuh karena itu. Perampok itu mendekat hendak memukulnya, ia memberanikan diri mengambil pisau dari salah satu mereka dan membunuh dua orang di antara mereka. Perampok lain datang dari belakang dan memukul lehernya dengan kapak. Kashiram jatuh pingsan. Mengira ia sudah mati, perampok itu kabur dari sana. Sementara itu, beberapa orang datang dan menemukan Kashiram di tempat itu lalu bermaksud membawanya ke dokter. Dalam perjalanan ia tersadar dan tidak bersedia di bawa ke dokter dan memohon, "Tolong bawa saya kepada Baba."

Pada saat ketika perampok memukul Kashiram dari Belakang, Baba di Shirdi tiba-tiba menjadi marah dan mulai melompat-lompat dan berteriak. Tidak ada yang mengerti mengapa Baba bersikap seperti itu. Belakangan ketika Kashiram dibawa kepada Baba, Baba datang ke dekatnya, mengusapnya dengan penuh kasih sayang dan berkata, "Kashi, engkau terhindar dari bahaya, selama Aku masih ada, bagaimana mungkin ada yang bisa menyakitimu." Kashi bercucuran air mata mendengar kata-kata Baba yang penuh kasih sayang ini. Begitulah cinta kasih Baba. Dengan rahmat Baba, ia sembuh dengan cepat. Pemerintah memberinya hadiah sebuah pedang karena telah berhasil membunuh dua orang perampok itu. Kashiram menganggap semua itu karena rahmat Baba dan bukan karena kekuatannya, ia menjatuhkan diri di kaki Baba.

Alih bahasa : Putu Gde Purwanta

PERJALANAN SPIRITUAL SUATU JIWA MENUJU BABA YANG TERKASIH

Oleh: Kaya Gunata

Penulis artikel ini—yang lahir dalam keluarga Muslim di Turki pada tahun 1927—hendak memperlihatkan bahwa tangan Tuhanlah yang menggerakkan segala sesuatu, bahwa kita bukan pelaku seperti perkiraan kita, dan bahwa kita semua dikendalikan oleh kehendak Tuhan.

Semuanya dimulai di kota Calcutta (sekarang namanya sudah diganti menjadi Kolkata) di India. Pada tahun 1962 saya pergi ke Kolkata untuk urusan bisnis. Pada waktu tinggal di Kolkata, saya bertemu dengan seorang guru spiritual terkenal yang meramalkan masa depan saya. Ia berkata bahwa setelah tinggal selama tiga tahun di Calcutta, saya akan kembali ke London, dan tidak lama kemudian pekerjaan spiritual saya akan dimulai di situ. (Ia meramalkan bahwa) saya akan melakukan penyembuhan, bekerja di rumah sakit, bekerja dalam bidang pendidikan, dan sebagainya.

Penampakan Shirdi Sai Baba di London

Sesuai dengan ramalan itu, pada tahun 1965 saya harus meninggalkan India dan pergi ke London. Sekitar tahun 1974 dalam diri saya mulai timbul hasrat yang kuat untuk hal-hal yang bersifat spiritual. Sebuah majalah bernama "Warta Psikis"—lah yang menyebabkan saya mulai melakukan pekerjaan spiritual. Sebuah iklan untuk mencari orang yang bersedia duduk bersama cenayang dalam pertemuan di rumah-rumah anggota perkumpulan spiritual itu (*Home Circle*) membuat saya tergerak

untuk melamar dan menjadi anggota. Pada waktu bekerja di situ (seperti sudah diramalkan sebelumnya) saya menjadi waskita dan dapat melihat roh-roh dalam berbagai pertemuan yang diselenggarakan untuk berkomunikasi dengan arwah.

Suatu peristiwa penting terjadi dalam setiap pertemuan (walaupun pada waktu itu tidak seberapa bermakna bagi saya) yaitu ada entitas yang selalu memperlihatkan diri, ia duduk bersilang kaki di sebangkah batu, dengan kain yang diikatkan di kepala, dan mengamati saya. Entitas ini terus berkunjung hampir setiap hari, juga di rumah saya. Setelah dua tahun, entitas ini menyatakan diri sebagai Shirdi Sai Baba. Saya sama sekali tidak tahu siapa Beliau. Akan tetapi, pada waktu itu Peggy Mason mulai menulis berbagai artikel mengenai Sathya Sai Baba yang dimuat dalam "Warta Psikis". Dalam artikel itu ia menyatakan bahwa Beliau adalah inkarnasi Shirdi Sai Baba. Dengan cara ini saya menjadi tahu tentang Sathya Sai Baba.

Bersahabat dengan Victor Krishna Kanu

Setelah bekerja giat selama tujuh tahun, pada tahun 1981 saya me-

ninggalkan perkumpulan spiritual itu dan diberi tahu agar mulai melakukan penyembuhan spiritual. Tahun itu juga, pagi-pagi sekali sebelum fajar, saya terbangun, membuka mata, dan melihat seorang Afrika tinggi besar mengenakan jas hitam, berdiri di samping tempat tidur saya. Tanpa merasa takut saya bertanya, "Siapa Anda?" Orang itu menjawab dengan suara nyaring, "Victor Kanu!", lalu lenyap.

(Hari ini Sabtu, 3 September 2011, saya mulai menulis artikel ini pagi sekali. Sekitar pukul 19.30 ketika saya melakukan meditasi harian, telepon saya terus menerus berdering. Dalam meditasi saya mendapat pemberitahuan, "Berita duka," dan ketika telepon itu saya terima, saya mendapat berita duka dari seorang teman di London bahwa Victor Kanu meninggal di Sierra Leone, di Freetown. Semoga arwahnya beristirahat dengan damai).

Setelah "kunjungan" Victor di kamar tidur saya, saya berusaha mencari keterangan tentang Victor Kanu, tetapi tidak mendapat hasil apa-apa. Dua bulan kemudian, seorang teman menelepon untuk memberi tahu saya bahwa akan ada pertemuan kidung suci di rumah Victor Kanu di London Selatan. Jadi, Victor Kanu bukan hanya kilasan khayal saya!

Dua bulan lagi berlalu dan seorang pria bernama Lucas Rally yang pernah saya jumpai di S.A.G.B. (*Spiritual Association of Great Britain*) bertanya apakah saya mau datang dalam pertemuan Sai Baba di rumahnya. Kira-kira 20 orang hadir di situ, tetapi pasangan terakhir yang datang adalah

Victor dan Genoveva Kanu.

Victor tampak tepat sama, bahkan jas yang dikenakannya juga sama dengan yang saya lihat dalam kemunculannya di kamar tidur saya. Setelah berkenalan, saya jelaskan peristiwa yang telah terjadi (di kamar saya), dan saya tanya Victor apakah ada yang diingatnya tentang hal itu. Ia menjawab bahwa ia tidak mengetahui apa pun tentang hal itu! (Ini permainan Swami). Namun, ia melanjutkan, "Dalam meditasi tadi malam saya diberi tahu bahwa dalam pertemuan ini akan ada orang baru yang belum saya kenal dan kelak saya akan bekerja dengan dia. Adalah satu-satunya orang baru yang belum saya kenal."

Victor dan saya menjadi sahabat karib. Setelah beberapa bulan Victor menelepon saya dan berkata bahwa kami harus bertemu untuk membicarakan sesuatu yang penting. Pada hari Jumat sore kami berjumpa. Ia memberi tahu saya bahwa kami diminta pergi ke Prashānti Nilayam untuk mengikuti *Seminar Bal Vikas* (Pendidikan Spiritual Sri Sathya Sai untuk anak-anak para bakta) yang akan dilangsungkan di sana. Ia meminta agar saya siap berangkat ke Prashānti Nilayam Kamis depan, dan kami pun melakukan persiapan.

Kunjungan Saya yang Pertama ke Prashānti Nilayam

Ini adalah kunjungan saya yang pertama ke Puttaparti, jadi saya masih baru dalam segala hal. Victor adalah guru yang baik bagi saya dan sangat bersungguh-sungguh. Pada waktu itu hanya ada satu Gedung Bundar di

Prashānti Nilayam. Tempat *darshan* di depan mandir adalah lapangan pasir dan orang yang datang tidak banyak.

Pagi itu saya melakukan semua ritual: *Omkaram*, *Nagarsangkirtan*, dan sebagainya. Akhirnya kami duduk di pasir di depan patung Ganesha yang pada waktu itu ada di depan mandir. Fajar baru saja menyingsing ketika Swami keluar dari kamar Beliau di dalam mandir, dan sambil memegang jubah-Nya, Beliau berjalan langsung ke tempat duduk kami. Victor bangkit berdiri dan orang-orang di dekat saya berusaha menyentuh kaki Beliau. Saya begitu senang sehingga tidak tahu akan berbuat apa! Beliau menatap saya sambil tersenyum lalu berkata dengan suara yang lembut sekali, "Jadi, engkau sudah datang," lalu berjalan (melanjutkan *darshan*). Hari berikutnya saya dan Victor diberi tahu agar duduk di serambi di depan kamar Baba. Pada masa itu, tidak ada seorang pun yang duduk di serambi.

Kami mengikuti *Seminar Bal Vikas* bersama Baba dan sekelompok kecil orang yang kebanyakan adalah guru wanita India. Setiap hari Baba memberikan wacana dalam bahasa Telugu dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Prof. Kasturi serta Prof. Gokak.

Suatu pagi dalam *darshan* (ketika berjalan) di serambi, Baba berkata kepada Victor dan saya, "Setelah *darshan* Aku akan pergi ke Brindāvan (Whitefield). Jangan beri tahu siapa pun. Siapkan koper kalian dan ikuti Aku dengan taksi!" Akan tetapi, ketika kami keluar, ada deretan taksi yang panjang sekali dengan para bakta di dalamnya,

menunggu Baba berangkat! (Ini salah satu permainan Baba).

Di Brindāvan kami juga diminta agar menghadiri pertemuan di tempat kediaman Baba setiap malam antara pukul 20.00 – 21.00. Yang hadir di situ hanya para mahasiswa dan beberapa tamu. Sungguh menyenangkan bisa bersimpuh hampir di sebelah Baba ketika Beliau duduk di kursi goyang sambil memainkan gembeng kecil pada waktu kidung suci dinyanyikan.

Suatu hari Beliau memanggil saya ke kamar Beliau dan memberi saya wawancara pribadi. Setelah memegang kedua tangan saya dan menatap mata saya sampai lama, Beliau berkata, "Sudah lama Aku datang kepadamu sebagai Shirdi Sai Baba. Shirdi Baba dan Aku itu sama. Teruskan penyembuhan yang kaulakukan. Aku selalu bersamamu...!" Wawancara ini mengingatkan saya pada tahun-tahun sewaktu saya bekerja di "Home Circle" ketika Shirdi Baba biasa datang tanpa saya ketahui siapa Beliau sebenarnya!

Setelah kembali ke London, tahun demi tahun berlalu, dan dalam waktu itu Victor memulai program Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan, sedangkan saya terus melakukan penyembuhan spiritual.

Pada tahun 1987 mendadak tanpa alasan apa pun, saya memutuskan untuk berhenti bekerja, menjual rumah saya, dan sebagainya, lalu kembali ke Turki. Seingat saya, pada tahun itu Victor dan Genoveva juga diberi tahu oleh Baba agar pergi ke Zambia dan membuka sekolah di sana. Victor dan Genoveva mengundang saya untuk makan siang sebagai ucapan selamat jalan, kemudian

saya meninggalkan London dan kembali ke Istambul, Turki. (Ini juga salah satu permainan Baba).

Dengan berkat Swami, pekerjaan saya di Istambul dimulai sangat cepat. Salah satu kamar di rumah saya, saya ubah menjadi ruang doa, lengkap dengan kursi Baba yang diletakkan di mimbar, seperti di Prashānti Nilayam, dan foto Sathya Sai serta Shirdi Sai berukuran seperti badan aslinya saya pasang di dinding. Bersama lima teman kami memulai Studi Grup di rumah saya dan menyelenggarakan kidung suci seminggu sekali dengan mendengarkan tep-rekorder. Kami juga memasak makanan di dapur kecil saya dan dengan berkendara mobil, kami membagikannya dari rumah ke rumah kepada keluarga-keluarga miskin di wilayah yang sangat melarat. Saya biasa menerjemahkan buku-buku Sai dan kami mempelajari berbagai bahan yang sudah diterjemahkan itu dalam Studi Grup kami.

Di Kodaikanal Bersama Baba

Dengan karunia Swami, jumlah bakta mulai meningkat. Pada masa itu, bersama dengan bakta lain yang berprofesi sebagai guru bahasa Inggris, saya mulai menerjemahkan buku Dr. Hislop, *“Conversation with Bhagawan Sri Sathya Sai Baba”* dan juga beberapa buku *“Sathya Sai Speaks”* seri lama. Ketika terjemahan buku Dr. Hislop selesai, saya merasa perlu pergi ke Puttaparti memohon berkat Baba untuk buku itu. Saya terbang ke Bangalore dan mendapati bahwa Baba sedang berada di Brindāvan dan akan berangkat ke Kodaikanal pada pukul empat

pagi keesokan harinya. Saya meminta pengelola taksi yang sudah saya kenal lama agar mencarikan taksi buat saya, tetapi ia memberi tahu saya bahwa tidak ada satu taksi pun yang tersisa, semuanya sudah dipesan. Keesokan harinya pukul tiga pagi ia mengetuk pintu kamar saya di Hotel Rama untuk memberi tahu bahwa ia telah mengatur tempat untuk saya di dalam sebuah taksi bersama seorang wanita Australia dan putranya. Kami menempuh perjalanan yang menyenangkan dengan iring-iringan mobil yang panjang di belakang mobil Swami, dan sering dihentikan oleh penduduk desa yang berdiri di tepi jalan menanti Baba.

Kami bermalam di Ooty (baca Uuti). Di situ Baba mempunyai ashram kecil. Pagi-pagi sekali sebelum fajar kami semua berkumpul di aula kecil di tempat tinggal Baba. Ruang itu penuh sesak. Ketika saya berhasil mendesak masuk, pintu gerbang di belakang saya ditutup. Kami merasa senang sekali melihat Baba berjalan berkeliling dan memberkati kami. Saya memegang buku, berharap Baba akan memberkatinya, tetapi tempat itu begitu penuh sesak sehingga saya berkecil hati. Tiba-tiba Baba mulai berjalan melalui orang banyak menuju tempat saya berdiri lalu Beliau menumpangkan tangan di buku yang saya pegang, memberkatinya. Alangkah menggembirakan saat itu (atau kita bisa berkata, itu adalah salah satu permainan Beliau).

(Pemandangan di) Kodaikanal indah, dan menyenangkan sekali bisa demikian dekat dengan Baba. Suatu pagi, ketika sedang memberikan *darshan*, Beliau

berjalan ke dekat Joy Thomas, yang menulis beberapa buku mengenai Baba. Pada waktu itu wanita tersebut biasa duduk di kursi roda. Baba memberi tahu Joy Thomas agar berdiri dan pergi ke ruang interview. Ketika ia bangkit dari kursi roda dan melangkah di jalan yang panjang menuju ke gedung tempat interview, sungguh membesarkan hati melihat kegemparan riang para bakta yang menyaksikan mukjizat ini.

Center Sai Baba di Turki

Pada tahun 1990 kami melakukan dua peziarahan ke Puttaparti dengan rombongan yang berjumlah delapan belas bakta. Baba memberi kami interview dan dalam wawancara itu Beliau memberkati saya serta memberi tahu agar saya memulai sebuah Sai Center di Istambul. Ketika kembali, kami segera menyiapkan peraturan-peraturan untuk Center ini dan kami namai "*Sai Baba Derneği*".

Ketika saya menyerahkan surat permohonan, pihak yang berwenang memberi tahu saya agar mengubah nama "Sai Baba" yang kata mereka pasti akan ditolak oleh Kementerian Dalam Negeri. Namun, saya berkata kepada mereka bahwa permohonan itu akan saya ajukan seperti itu, dan seandainya ditolak, kami akan mengubahnya. Tiga bulan berlalu tanpa ada kabar dari pihak yang berwenang. Saya pergi ke kantor tempat permohonan itu diajukan dan menanyakannya, tetapi surat permohonan kami sama sekali tidak ada. Tidak ada data pendaftaran atau catatan tentang surat-surat kami, juga tidak ada tanda atau petunjuk ke mana surat itu

telah dikirim. Setelah kira-kira seminggu, surat-surat itu dikirim kembali oleh Kementerian Dalam Negeri langsung ke alamat rumah saya yang juga dinyatakan sebagai alamat Sai Center, disertai sepucuk surat yang menyatakan bahwa permohonan kami telah disetujui oleh Kementerian tersebut. Pihak yang berwenang menyatakan bahwa kejadian ini sangat luar biasa dan mereka tidak mengerti bagaimana hal itu bisa terjadi. Namun, kami mengerti! Itu permainan Sang Avatar agar nama "Sai Baba" tetap digunakan.

Setelah center kami didaftarkan dan merupakan cabang resmi Organisasi Sai Internasional, kami mulai menyelenggarakan acara kidung suci seminggu sekali, studi grup, menerjemahkan buku-buku Sai ke dalam bahasa Turki, mengelola dapur yang diurus dengan baik untuk memberi makan orang-orang miskin, menyelenggarakan pusat kesehatan, mengadakan kelas Pendidikan Spiritual Sathya Sai (*Bal Vikas*) untuk anak-anak SD setelah sekolah usai, dan pada akhir pekan, kami juga mengadakan pertemuan dengan orang tua murid seminggu sekali. Baba membuat kami dapat melakukan semua ini tanpa kesulitan apa pun. Kami sangat berterima kasih kepada Beliau karena membantu kami.

Pada waktunya, dibentuklah Sai Center yang kedua di Istambul, dan selama ini kedua Center ini terus melakukan pekerjaan dalam bidang spiritual, bakti sosial, dan pendidikan, sejauh Baba mengizinkan kami melakukannya.

Selama bertahun-tahun pada waktu sedang menerjemahkan buku-buku Sai

dan memberikan penyembuhan kepada orang-orang hampir setiap hari, saya terus merasakan kehadiran Baba 24 jam setiap hari. Melalui pekerjaan ini, banyak orang menjadi tahu tentang Baba, kekuatan suci Beliau sebagai Avatar, dan ajaran-ajaran Beliau. Misalnya saja, suatu hari seorang wanita lanjut usia yang tidak tahu apa-apa tentang Baba, datang untuk penyembuhan. Setelah penyembuhan selesai, ia bertanya kepada saya, siapakah “orang itu” yang fotonya terpasang di dinding? Ketika saya tanyakan mengapa ia ingin tahu, nenek itu berkata bahwa ketika penyembuhan berlangsung, “orang itu” yang mengenakan jubah oranye dan berambut kribu, keluar dari foto, berjalan ke dekatnya, menyentuhnya, lalu kembali, dan lenyap di dalam bingkai foto. (Ini permainan lain lagi yang dilakukan Baba, memperlihatkan bahwa Beliau ada di mana-mana).

Selama ini saya selalu membagikan *vibhuti* kepada orang-orang yang datang untuk penyembuhan; mereka senang sekali menerimanya dan selalu minta lebih banyak. Beberapa di antara mereka juga telah memberi tahu saya bahwa mereka melihat Baba dalam mimpi.

Peziarahan ke Prashānti Nilayam

Sementara ajaran Swami mulai menyebar di antara orang banyak di Turki, kami diberkati dengan beberapa kesempatan untuk membawa orang-orang ke Prashānti Nilayam. Sebagai bagian dari rombongan para peziarah Timur Tengah yang datang ke Prashānti Nilayam pada tahun 2010, kelompok

kami dari Turki yang berjumlah kira-kira 40 orang melantunkan lagu-lagu pujian dalam bahasa Turki di hadapan Swami. Sungguh pengalaman yang menggembirakan. Kemudian pada tahun 2011 peziarahan itu diulang dengan bersujud di hadapan Maha-Samadhi Baba. Pada kesempatan itu rombongan Turki mementaskan tarian kelompok *dervish**) yang melakukan gerakan berputar-putar. Pementasan ini sukses sekali.

Sampai sekarang lebih dari 50 buku keputakaan Sai -- terutama wacana Beliau dan seri Vahini -- telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki dan diterbitkan. Buku-buku ini tidak dijual, tetapi dibagikan secara cuma-cuma kepada mereka yang berminat. Kini makin banyak orang di Turki yang mengetahui tentang Baba dan pekerjaan suci Beliau.

Mengenai saya sendiri, selama ini saya sangat bersyukur atas bantuan suci yang selalu diberikan oleh Baba. Saya berdoa kepada Beliau mohon agar dianugerahi apa saja yang Beliau anggap paling tepat bagi perjalanan jiwa ini menuju Beliau.

Penjelasan:

*) *Dervish*: orang yang menempuh jalan spiritual sebagai pertapa Muslim-Sufi. Mereka terkenal menempuh hidup melarat dengan tirakat yang keras, mirip dengan pertapa pengembara atau *sanyāsi* Hindu.

Dari: *Sanathana Sarathi*, April 2012.

Kiriman: T. Retno Buntoro

KEHIDUPAN SPIRITUAL (SPIRITUAL LIFE)

Apabila mendengar kata spiritual, banyak orang membayangkan kata tersebut berkaitan dengan batin, dunia gaib, ajaran agama atau hal-hal yang memiliki daya supranatural yang sulit dimengerti oleh akal. Bagi orang awam, dunia spiritual adalah dunia yang penuh rahasia, yang hanya bisa dimengerti dan diikuti oleh kalangan tertentu. Spiritualitas hanya bermanfaat bagi ahli-ahli agama, orang-orang tua dan kalangan terbatas. Pada jaman materialistis sekarang ini, dimana orang-orang mendewakan harta duniawi serta menutup mata pada nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas terasa seperti barang yang kurang diminati karena orang-orang tidak melihat manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun bila kita menyimak ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, spiritualitas amat sangat penting bagi setiap orang dan merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan spiritual sangat diperlukan untuk membangun kehidupan yang bermoral, damai dan sejahtera.

Menurut Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, spiritualitas atau kehidupan spiritual disebut sebagai *adhyatmikam*. *Adhyatmikam* menunjukkan 'adhi' (abadi) dan 'atma'. Jadi kehidupan spiritual sejati adalah kehidupan yang berkaitan dengan atma yang abadi. Membuang kecenderungan hewani dan meningkatkan diri ke taraf ketuhanan

adalah kehidupan spiritual yang sesungguhnya. (Wacana Bhagawan tanggal 12 Maret 2002).

Berikut ini beberapa kutipan sabda Bhagawan Baba berkaitan dengan spiritualitas.

Living with God is true education, living for God is true devotion, and living in God is true spirituality. (Hidup bersama Tuhan adalah pendidikan yang benar, hidup untuk Tuhan adalah kebaktian yang benar dan hidup didalam Tuhan adalah spiritualitas sejati).

Spirituality is an activity. It is an activity of the Divinity within. Morality is possible only through spirituality. There is only one royal road for the spiritual journey ... LOVE. (Spiritualitas adalah suatu kegiatan. Kegiatan ketuhanan dalam diri. Moralitas (kebajikan) hanya mungkin tumbuh melalui spiritualitas. Hanya ada satu jalan raya untuk perjalanan spiritual ... Kasih sayang).

(Dari Sathya Sai's Thought For The Day dan Viswavyapi, Diary 2012)

Jadi kehidupan spiritual sejati adalah kehidupan yang berlandaskan prinsip-prinsip Atma yang abadi, keseharian yang kental dengan nuansa ketuhanan. Kehidupan di mana setiap denyutnya adalah ekspresi dari aktivitas ketuhanan dalam diri, kemudian tercetus dalam

pikiran, perkataan dan tindakan baik. Dengan demikian yang utama, barometer dari kehidupan spiritual sejati adalah KASIH SAYANG. Kasih sayang kepada semua dengan tidak membedakan serta memancar terus-menerus seperti matahari menyinari alam semesta tanpa pandang bulu dan tanpa henti .

Selanjutnya sabda Bhagawan berikut ini :

A human being is one with morality and character. When people adhere to the path of morality, they will have no suffering. (Manusia menyatu dengan moralitas dan karakter baik. Apabila orang-orang taat pada moral, mereka tidak akan menderita).

Whoever cultivates love, God manifests in them. It is only the divine quality of love that saves us from sorrows, difficulties and calamities. (Siapapun yang mengembangkan kasih sayang, maka Tuhan akan menunjukkan keilahian-Nya pada orang tersebut. Hanya kesucian dari kasih sayang yang akan menyelamatkan kita dari kesedihan, kesusahan dan mara bahaya).

Apakah perbedaan manusia dengan makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan? Perbedaan dan sekaligus menjadi keunggulan manusia diatas semua makhluk ciptaan Tuhan diseluruh jagat raya adalah moralitas dan kasih sayang. Manusia dianggap sebagai makhluk utama yang mampu meraih kualitas tertinggi dalam kehidupan dan

bahkan mampu menyatu dengan Tuhan (*moksha*) karena manusia memiliki moral dan kasih sayang. Menurut Bhagawan Baba, yang dapat menyelamatkan kita dari penderitaan dan mara bahaya bukan harta, bukan jabatan, bukan kecerdikan dalam memanfaatkan situasi menindas yang lemah untuk memperoleh keuntungan pribadi, bukan pula kemampuan bersilat lidah untuk mengelabui publik, tetapi karakter yang baik (moralitas) dan kasih sayang. Moralitas dan kasih sayang adalah sifat sejati manusia, maka disebut nilai-nilai kemanusiaan. Inilah spiritualitas sejati.

Memandang hal tersebut di atas, pengetahuan spiritual sejati sangatlah dibutuhkan oleh bangsa kita sekarang ini. Pendidikan spiritual menjadi kebutuhan mendesak bagi kita semua khususnya generasi muda untuk membentuk karakter bangsa yang baik, membangun masa depan bangsa yang kita cintai ini. Kita dapat memulainya dari keluarga kita sendiri, dengan menanamkan kesadaran spiritual yang benar sesuai dengan ajaran Bhagawan Baba sedini mungkin. Pertama-tama bangun dan kembangkan pada diri kita, kemudian baru kepada orang lain. Perlu diingat pembelajaran spiritual yang benar adalah melalui teladan yang baik. Semoga Bhagawan Sri Sathya Sai Baba memberkati dan membantu kita semua. *Jai sai ram.*

*) Di bawah asuhan Kordinator Nasional Bidang Spiritual **Sai Study Group Indonesia**

Oleh : Agung Krisnanandha

RUMPUN BAMBU

Ada suatu peristiwa ketika Krishna mengesampingkan seruling-Nya dan menyatakan bahwa Beliau tidak mau main suling lagi. Ini adalah kisah panjang yang tidak diketemukan dalam buku. Aku sendiri yang harus menceritakan hal ini kepadamu karena hanya orang yang mengalami saja yang dapat menuturkannya.

Seorang pengantin wanita bernama Nīraja datang ke Gōkulam sebagai menantu seorang keluarga penggembala sapi (*gōpa*). Suami dan mertuanya memperingatkan Nīraja terhadap Krishna dan kenakalan-Nya, dan mengancamnya dengan hukuman yang mengerikan, agar menjauhi Krishna dan menghindari Beliau dengan cara apa saja.

Hari itu adalah hari untuk memuja Bukit Gōvardhana dan semua *gōpa* serta *gōpika* harus pergi melewati batas desa untuk mengelilingi dan memuja Bukit Gōvardhana, suatu perayaan yang mereka selenggarakan setiap tahun. Nīraja juga pergi bersama yang lain, dan walaupun sudah mendapat peringatan keras, ia mengintip ke kelompok para *gōpī* yang dengan penuh semangat menonton tarian antara Rādhā dengan Krishna di bawah naungan bunga yang merambat di dekat bukit. Ia begitu terpukau oleh kehadiran Krishna sehingga sejak saat itu ia bukan lagi orang yang sama.

Pada suatu hari, ketika sedang berada di tepi Sungai Yamunā, Nīraja

melihat Krishna membuat seruling dari buluh yang diambil dari rumpun bambu, dan ia mendengar Krishna meniup suling itu! Oh, suara suling Beliau luar biasa menggembirakan! Suara itu adalah seruan untuk melampaui ikatan duniawi, untuk membebaskan diri dari kungkungan usaha duniawi. Sekarang Nīraja tidak mempedulikan siapa pun. Ia menjadi gila Tuhan. Sesungguhnya Nīrajalah orang pertama yang menahan kendali kereta Akrura ketika ia membawa Krishna ke Mathura, jauh dari Gōkulam, dan Nīraja berusaha mendorong mundur kendaraan itu.

Krishna Menanggapi Seruan yang Penuh Kerinduan

Nah, karena itu ia diusir dari rumah oleh ibu mertuanya. Ia menjadi orang yang disingkirkan. Seluruh desa menentanginya. Ia melewatkan waktunya di rumpun bambu. Seluruh pikirannya terpusat kepada Tuhan yang telah disemayamkannya di sana. Tahun-tahun berlalu. Nanda, Yashodā, dan Rādhā telah meninggal. Sekarang Nīraja berusia 52 tahun. Pada suatu hari ia berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Krishna, "Saya tidak sanggup lagi menanggung hidup yang merana karena sendirian ini. Mata saja telah kering, sudah tidak ada lagi air mata untuk mempertahankan agar kasih ini tetap hijau. Hati saya pun dengan cepat telah berubah menjadi tanah yang gersang. Datanglah, oh Tuhan, datang dan selamatkan saya, ambillah saya

Rubrik Kontak Pembaca

Rubrik Kontak Pembaca Wahana Dharma Edisi 245 masih mengutip dari buku "Sandeha Nivarini" edisi 1, tahun 1999 Bab VII halaman 52-61, yang menyajikan tanya jawab seorang bakta dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.

Bakta : *Salam Swami.*

Swami : Hai, engkau telah datang, mengapa engkau tidak datang pada perayaan *Dashara*?

Bakta : *Jumlah umat yang datang pada waktu itu pasti banyak sekali, demikian pikir saya. Saya takut tidak dapat berbicara dengan Swami sepuas hati, karena itu saya baru datang sekarang, beberapa hari sebelum ulang tahun Swami. Saya harap dengan berkat Swami, saya dapat mewujudkan ide yang Swami ajarkan dan dapat membangkitkan bakti serta penghayatan kesunyataan dalam hati saya pada hari suci kelahiran Swami.*

Swami : Bagus! Benar-benar niat yang baik sekali. Tetapi, apakah engkau bermaksud mengatakan bahwa bakti dan penghayatan kesunyataan tidak akan timbul dalam dirimu pada hari-hari lain, selain hari ulang tahun-Ku? Apakah engkau beranggapan demikian?

Bakta : *Bukan. Bukan begitu. Swami datang ke dunia ini pada hari yang baik, pada saat yang suci dan dengan wujud yang sakti, bukankah demikian? Saya berharap setidaknya-tidaknya pada hari semacam itu saya dapat menanamkan sabda suci Swami di dalam hati saya dan membuatnya murni, karena hari itu suci dan saatnya baik.*

Swami : Baiklah! Keraguan apa yang akan kau tanyakan hari ini?

Bakta : *Hari ini saya datang dengan tekad akan mendengarkan dan melaksanakan petuah Swami. Ada pepatah yang mengatakan, "Walaupun engkau pergi ke Kāshī, Shanīsvara (penguasa planet Saturn) tetap menyertaimu." Maka hari ini saya datang tanpa membawa iblis keraguan itu. Iblis itu pun tidak menyertai saya. Semua ini berkat rahmat Swami.*

Swami : Bagus sekali. Mengertilah, jika keraguan ini tidak timbul, dengan sendirinya juga tidak kau buat-buat, maka benarlah pikiranmu murni. Bila kedua hal ini terjadi, maka itu dapat disebut pemusatan perhatian. Bila... ah, biarkan saja, bila engkau tidak mempunyai keraguan, mengapa Aku harus mengingatkan hal itu. Nah, katakan kepada-Ku, sekarang sebaiknya Aku berbicara mengenai apa?

Bakta : *Swami, beritahukanlah kepada saya bagaimana pada umumnya kami harus bersikap. Sifat-sifat baik apakah yang harus kami miliki? Masalah apakah yang harus kami usahakan pemahamannya? Agar menerima rahmat Tuhan dan mencapai kehadiran suci Swami, perbuatan apakah yang harus kami lakukan? Saya mohon Swami suka memberitahukan diantara hal-hal tersebut mana yang lebih penting, mana yang perlu, aneka permata yang terpilih.*

Swami : Oh! Rupanya Pārvati pernah

bertanya kepada Īshvara, "Sulit sekali mengingat *Sahasranāma* 'seribu nama Tuhan'. Mempelajari dan menghafalkannya memerlukan banyak waktu. Karena itu, mohon beritahukan kepada saya satu nama saja yang merupakan intisari keseribu nama itu." Demikian pula, mungkin engkau juga merasa sulit memahami semua yang telah Kutulis dan Kujelaskan. Karena itu, engkau juga meminta agar Aku memberitahukan hal yang paling penting. Bukankah begitu? Tetapi engkau mengerti, nama-nama Tuhan itu ada intisarinya, sedangkan masalah yang kau ajukan berbeda. Walaupun tujuan dan hasil akhirnya sama, pelaksanaannya, cara pengamalannya tidak sama. Mereka semuanya tidak dapat disimpulkan dalam satu kata. Walaupun demikian, sekarang akan Kuberikan kepadamu beberapa permata yang terpilih, pedoman tingkah laku yang sangat penting. Perhatikan dan simpanlah dengan baik, hayati benar-benar, terapkan dalam hidupmu dan dapatkan kegembiraan dari hal itu. Kenakan aneka perhiasan ini dan perindah dirimu.

Bakta : *Justru itulah yang saya kehendaki, betapa mujurnya saya ini.*

Swami : Kalau begitu, dengarkan baik-baik, akan Kuberitahukan kepadamu :

1. *Prema* 'kasih' harus kau anggap sebagai napas kehidupan.
2. Percayalah, bahwa kasih yang terlihat dalam segala sesuatu secara sama adalah Tuhan Yang Mahatinggi.
3. Tuhan Yang Maha Esa ada dalam setiap makhluk dalam bentuk kasih.
4. Manusia harus mengutamakan dan memusatkan kasihnya kepada Tuhan, lebih daripada cintanya

kepada yang lain.

5. Kasih yang ditujukan kepada Tuhan, merupakan bakti, itulah ujian yang utama diperolehnya bakti.
6. Mereka yang mencari kebahagiaan *atma*, jangan mengejar kesenangan hawa nafsu.
7. *Sathya* 'kebenaran' harus dianggap memberi kehidupan, seperti bernapas.
8. Seperti halnya tubuh yang tidak bernapas menjadi tidak berguna, mulai membusuk dan mulai berbau dalam beberapa menit, demikian pula hidup tanpa kebenaran atau kejujuran, tidaklah berguna dan menjadi tempat percekocokan serta kesedihan yang berbau busuk.
9. Percayalah, bahwa tidak ada yang lebih agung daripada kebenaran, tidak ada yang lebih berharga, lebih indah dan lebih ideal.
10. Kebenaran adalah Tuhan yang melindungi semua. Tiada pelindung yang lebih hebat dan perkasa daripada kebenaran.
11. Tuhan yang merupakan *asvarūpa* 'pengejawantahan kebenaran' menganugerahkan *darshan* 'penampakan' Beliau kepada mereka yang jujur dan hatinya penuh kasih.
12. Milikilah kebaikan hati yang tidak pernah padam kepada semua makhluk dan juga semangat pengorbanan diri.
13. Engkau juga harus memiliki pengendalian indra, watak yang tidak tercela dan ketidakterikatan.
14. Selalulah waspada terhadap empat dosa yang cenderung diperbuat lidah, dan jangan berbicara yang tidak benar, jangan menjelek-jelekkan orang, jangan memfitnah dan

- jangan berbicara terlalu banyak. Baik sekali jika engkau mengendalikan kecenderungan-kecenderungan ini.
15. Berusahalah mencegah lima dosa yang dilakukan tubuh : membunuh, berzina, mencuri, minum minuman keras dan makan daging. Akan sangat berguna untuk kehidupan (rohani) yang tertinggi, jika kelima hal tersebut dijauhkan sedapat mungkin.
 16. Manusia harus senantiasa waspada, jangan lalai sedetik pun terhadap kedelapan dosa yang diperbuat pikiran : *kāma* 'keinginan atau ketagihan', *krodha* 'kemarahan', *lobha* 'keserakahan', *moha* 'keterikatan', ketidaksabaran, kebencian, mementingkan diri sendiri dan kesombongan. Menjauhi semua ini merupakan tugas utama manusia.
 17. Pikiran manusia bergerak cepat, mengejar perbuatan yang salah. Tanpa membiarkan ia melantur seperti itu, berusahalah mengingatkan nama Tuhan pada waktu itu atau berusahalah melakukan perbuatan yang baik. Mereka yang melakukan hal semacam itu pasti akan layak menerima rahmat Tuhan.
 18. Pertama-tama buanglah kecenderungan jahat, merasa iri pada orang yang makmur dan ingin menyakiti mereka. Berbahagialah bila orang lain bahagia. Bersimpatilah kepada mereka yang malang dan berdoalah untuk kesejahteraan mereka. Itulah tujuan pengembangan kasih kepada Tuhan.
 19. Kesabaran adalah kekuatan yang paling diperlukan manusia.
 20. Mereka yang ingin hidup bahagia harus senantiasa berbuat baik.
 21. Mudahlah mengatasi rasa marah melalui kasih, keterikatan melalui pertimbangan, dusta melalui kejujuran, kejahatan melalui kebaikan dan ketamakan melalui kedermawanan.
 22. Jangan menjawab perkataan orang jahat. Jauhi mereka sedapat-dapatnya demi kebaikanmu sendiri. Putuskan segala hubungan dengan orang-orang semacam itu.
 23. Carilah pergaulan dengan orang-orang yang baik, walaupun engkau harus mengorbankan gengsi dan hidupmu. Berdoalah kepada Tuhan agar engkau diberkati dengan kemampuan pertimbangan yang diperlukan untuk membedakan antara orang yang baik dan yang jahat. Engkau juga harus berikhtiar dengan menggunakan kecerdasan yang telah dianugerahkan kepadamu.
 24. Tidak diragukan lagi, mereka yang menaklukkan berbagai kerajaan dan memperoleh kemasyuran di dunia ini disambut sebagai pahlawan, tetapi mereka yang telah menguasai hawa nafsunya adalah pahlawan yang harus disambut dengan gembira sebagai penguasa alam semesta.
 25. Apa pun perbuatan yang dilakukan oleh orang yang baik atau orang yang jahat, hasil perbuatan itu akan mengikutinya dan tidak akan pernah berhenti mengejarnya.
 26. Ketamakan hanya akan mengakibatkan penderitaan, kepuasan batinlah yang terbaik. Tiada kebahagiaan yang lebih besar daripada kepuasan batin.
 27. Kecenderungan untuk mengadu

domba harus dicabut sampai ke akar-akarnya dan dibuang jauh-jauh. Bila didiamkan, kecenderungan itu akan merongrong kehidupan orang itu sendiri.

28. Terimalah kehilangan dan kesedihan dengan tabah. Buatlah rencana dan berusaha mencapai kegembiraan dan kemajuan.
29. Bila engkau dilanda rasa marah, diam (jangan berbicara) dan ingat-ingatlah nama Tuhan. Jangan mengengang lagi hal-hal yang semakin mengobarkan kemarahanmu. Itu akan sangat merugikan.
30. Mulai saat ini hindarilah semua kebiasaan buruk. Jangan berlambat-lambat atau menundanya. Hal itu tidak akan membawa kegembiraan sedikit pun.
31. Berusahalah sedapat mungkin dengan segenap kesanggupanmu menolong orang-orang miskin yang sesungguhnya adalah : *Daridranārāyana* 'Tuhan dalam wujud orang miskin'. Bagilah dengan mereka makanan apa pun yang kau miliki dan buatlah mereka bahagia walaupun hanya sesekali.
32. Apa pun yang kaurasa seharusnya tidak diperbuat orang lain kepadamu, jangan kaulakukan hal itu terhadap orang lain.
33. Sesali dengan sungguh-sungguh semua kesalahan dan dosa yang kau perbuat dalam kekaburan batin, usahakan agar kesalahan dan dosa itu jangan terulang lagi. Berdoalah kepada Tuhan agar engkau dikaruniai kekuatan dan keteguhan hati yang diperlukan untuk menempuh jalan yang benar.
34. Jangan kau biarkan apa pun yang mendekati engkau jika hal itu merusak hasrat dan semangatmu (untuk mendekatkan diri) kepada Tuhan. Lunturnya hasrat ini akan menyebabkan runtuhnya kekuatan manusia.
35. Jangan menyerah pada sifat pengecut, jangan menyia-nyiakan kebahagiaan jiwa.
36. Jangan bangga bila orang memujimu, jangan patah hati bila orang mencela atau menyalahkan engkau.
37. Bila di antara teman-temanmu ada seseorang yang benci kepada orang lain dan mulai bertengkar, janganlah berusaha membakar-bakar dan membuat mereka makin saling membenci. Sebaliknya, dengan kasih dan simpati, berusaha memulihkan persahabatan mereka.
38. Daripada mencari kesalahan dan cacat cela orang lain, lebih baik carilah sifat burukmu sendiri, cabutlah sampai ke akar-akarnya dan buang jauh-jauh. Cukuplah bila engkau mencari dan menemukan satu kesalahanmu sendiri. Itu jauh lebih baik daripada menemukan ribuan kesalahan orang lain.
39. Jika engkau tidak dapat atau tidak mau melakukan perbuatan baik apa pun juga, janganlah merencanakan atau melakukan perbuatan jahat. Ini jauh lebih baik.
40. Apa pun yang dikatakan orang lain tentang kesalahan yang kauketahui tidak ada padamu, jangan merasa sedih. Untuk kesalahan yang ada dalam dirimu, berusahalah memperbaikinya sebelum orang lain memberitahukannya kepadamu. Jangan marah atau menaruh dendam terhadap orang-orang yang

menunjukkan kesalahanmu. Jangan menjawab dengan pedas, membalas mengungkapkan kesalahan dan cacat cela mereka, melainkan berterimakasihlah kepada mereka. Berusahalah menemukan kesalahan dan cacat cela mereka merupakan kesalahan yang lebih besar pada pihakmu. Lebih baik bagimu bila engkau mengetahui kesalahanmu sendiri, tidak ada gunanya bila engkau mengetahui kesalahan dan cacat cela orang lain.

41. Bila engkau mempunyai sedikit waktu terluang, jangan kaugunakan untuk membicarakan semua orang, tetapi manfaatkan untuk bermeditasi kepada Tuhan atau menolong orang lain.
42. Tuhan hanya dapat dimengerti oleh bakta, sebaliknya bakta hanya dapat dimengerti oleh Tuhan. Orang-orang lain tidak dapat memahami mereka. Karena itu, jangan kaubicarakan masalah yang berkenaan dengan Tuhan kepada orang-orang yang tidak memiliki bakta. Akibat diskusi semacam itu, baktimu akan berkurang.
43. Bila seseorang yang salah paham mengenai sesuatu hal atau suatu kejadian memberitahukan hal itu kepadamu, janganlah memikirkan gagasan keliru lainnya yang akan menyokong kesalahpahaman itu, melainkan berusahalah mengambil pengertian yang baik dan menyenangkan dari hal yang diceritakannya. Makna atau pemahaman yang benarlah yang harus dihargai sebagai hal yang terpuji, bukannya pengertian yang salah atau kabur yang sama sekali tidak ada artinya

dan hanya akan mengurangi kebahagiaanmu.

44. Bila engkau ingin meningkatkan konsentrasi, pada waktu berada di tengah keramaian atau di pasar, jangan memandangi ke segala penjuru dan melihat-lihat semua benda, tetapi pandanglah jalan di depanmu saja, sekadar cukup untuk menghindari kecelakaan. Konsentrasi akan lebih kuat bila pada waktu bepergian engkau tidak mengalihkan perhatian dari jalan (di depanmu) untuk menghindari bahaya, dan tidak melihat-lihat, memandangi yang lain.
45. Buanglah semua keraguanmu mengenai guru (spiritual) dan Tuhan. Bila keinginan duniamu tidak terpenuhi, jangan menyalahkan baktimu. Tidak ada hubungan antara keinginan-keinginan semacam itu dengan bakta kepada Tuhan. Aneka keinginan duniawi semacam itu pada suatu waktu harus lenyap, suatu waktu perasaan bakta harus kaumiliki. Yakinlah benar-benar tentang hal itu.
46. Bila meditasi atau japamu tidak maju dengan baik, atau bila keinginan yang kaucita-citakan tidak berhasil kawujudkan, jangan putus semangat terhadap Tuhan. Hal itu akan membuatmu lebih patah semangat dan kedamaian yang telah kaumiliki, mendalam atau tidak, akan lenyap pula. Pada waktu melakukan meditasi dan japa, janganlah engkau putus semangat, putus asa, atau berkecil hati. Bila perasaan semacam itu timbul, anggaplah hal itu kesalahan dalam latihan rohanimu dan berusahalah memperbaikinya.

Hanya bila engkau menerapkan petunjuk-petunjuk ini secara otomatis dalam tingkah laku dan segala kegiatanmu sehari-hari, engkau akan dapat mencapai prinsip ketuhanan dengan sangat mudah. Karena itu, ikutilah petunjuk-petunjuk tersebut dengan teguh. Kunyah dan cernalah kue sabda indah yang disajikan pada perayaan ulang tahun gurumu dan berbahagialah. Mengertikah engkau?

Bakta : *Kata-kata Swami ini seperti amrita ‘madu kekekalan’. Benar seperti amrita. Dalam kehidupan sehari-hari biasanya manusia tidak mengetahui jalan yang benar. Ia mengikuti jalur yang salah. Juga tidak ada buku-buku yang memberitahukan kepadanya berbagai cara untuk menempuh*

perjalanan yang bahagia. Petunjuk Swami ini ibarat prāna ‘daya hayati’ bagi orang-orang yang berjuang seperti saya. Kami benar-benar dirahmati. Berkatilah kami agar kata-kata ini terukir dalam hati dan dapat kami laksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada gunanya bila sekadar didengarkan atau dibaca. Hanya bila disertai rahmat Swamilah, maka kami memperoleh kekuatan. Saya mohon diri Swami.

Swami : Baiklah. Pergilah dan datanglah pada ulang tahun. Tujuh hari lagi bukan? Sekarang tanggal 16, ulang tahun tanggal 23. Jadi tinggal tujuh hari lagi. Sementara itu biarlah keindahan ini mengisi dan meluapi hatimu.

(Bersambung)

FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan *) :
 Nama Pelanggan :
 Alamat lengkap :
 Kota : Kode Pos :
 No. Telepon/HP :
 E-mail :

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :

Edisi Nomor : s.d.

*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Hansen Tanujaya, Hp. 0817 681 0088



SATYOOPANISHAD - PINTU LUAR (5)

Pertanyaan (96): *Swami! Kami tidak puas dan tidak bahagia bila aneka keinginan kami tidak terpenuhi. Mengapa hal ini terjadi pada para bakta?*

Bhagawan: Pertama-tama, ajukan satu pertanyaan pada dirimu sendiri. Dapatkah engkau menyebut dirimu seorang bakta jika kebahagiaan dan kepuasanmu tergantung pada aneka keinginanmu yang cepat berlalu? Sebenarnya, tanyalah dirimu sendiri apakah engkau sudah mengikuti perintah Tuhan, apakah engkau telah

membuat Beliau senang dengan iman dan baktimu? Bila Swami senang dengan engkau (karena sikap dan tingkah lakumu baik), seluruh dunia akan senang dengan engkau. Bila sikap dan tingkah lakumu tidak menyenangkan Swami, semua orang lain tidak akan senang denganmu. Perbuatanmu harus sesuai dengan ajaran Swami. Kemudian segala sesuatu akan terjadi secara bermanfaat atau menguntungkan bagimu; memberikan kedamaian dan kegembiraan kepadamu.

Bersambung

Alih bahasa : T. Retno Buntoro

Catatan :

- 1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).
- 2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :
 - **Bank BCA KCP Griya Utama, Jakarta Utara**
Acc.: 646 019 6149 a/n. Vijay Kumar P. Fulwani
 - **Bank Mandiri Jakarta Cab.Griya Inti Sentosa**
Acc.: 120-0006987262 a/n. Vijay Kumar P. Fulwani(Dengan menuliskan "Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan" pada kolom berita pembayaran.)
- 3) Bukti Pembayaran di Fax : 021-5387524 atau di e-mail : suardika_gk@yahoo.com atau diberitahukan melalui SMS : 0812 826 2127
- 4) Apabila Bapak/Ibu, lupa atau tidak menuliskan berita pembayaran, harap dengan segera memberitahukan kami via sms ke 08128262127 dengan memberitahukan: Tanggal pembayaran, Jumlah pembayaran, Nama Bank, Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan.

Hal tersebut di atas harus dilakukan untuk mempermudah kami melakukan pencatatan transaksi atas pembayaran yang telah Bapak/Ibu lakukan.



DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :

1. Hikayat Sri Rāma 1
2. Hikayat Sri Rāma 2
3. Hikayat Sri Rāma 3
4. Hikayat Sri Rāma 4
5. Pancaran Bhagavatha 1
6. Pancaran Bhagavatha 2
7. Pancaran Dharma
8. Pancaran Kasih Ilahi
9. Pancaran Kebijaksanaan
10. Pancaran Kedamaian
11. Pancaran Meditasi
12. Pancaran Penerangan
13. Sandeha Nivarini

B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :

1. Sabda Sathya Sai 1
2. Sabda Sathya Sai 2A
3. Sabda Sathya Sai 2B
4. Sabda Sathya Sai 33
5. Sabda Sathya Sai 34
6. **Sabda Sathya Sai 35** (buku baru)
7. Wacana Dasara 1999
8. Wacana Dasara 2000
9. Wacana Dasara 2001
10. Wacana Dasara 2002
11. Wacana Musim Panas 1990

C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :

1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2

D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :

1. Chinna Katha 1
2. Chinna Katha 2
3. Chinna Katha 3

4. Chinna Katha 4

E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :

1. Dalam Cahaya Sai
2. Intisari Bhagawad Gita
3. Karma Yoga
4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
10. Parenting (Bahasa Inggris)
11. Pelangi Indah
12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
16. Sathya Sai Bhajan
17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
18. The Conversation (Bahasa Inggris)
19. Wacana Mutiara

Engkau harus mengubah pengetahuan dari buku ini menjadi pengetahuan praktis. Engkau harus meningkatkan kesucian hatimu. Sedikit pun jangan kaubiarkan adanya keraguan atau hal yang tidak murni di dalam hatimu.

(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)



Para *gōpikā* (para wanita penjual susu dan yoghurt di Brindāvana pada masa kanak-kanak Sri Krishna) memiliki keyakinan yang teguh kepada Sri Krishna sehingga mereka dapat mencapai tujuan hidupnya. Keyakinan merupakan kekuatan magnetis yang menarik Tuhan. Walaupun dicaci maki oleh ibu mertua dan dimarahi oleh suami-suami mereka, para *gōpikā* tidak pernah membantah. Mereka tidak marah dan juga tidak takut. Wujud Krishna yang manis tertera di hati mereka bagaikan gambar yang tercetak pada kertas. Dapatkah gambar dan kertas itu satu sama lain dipisahkan? Tidak. Demikian pula Krishna bersemayam teguh di hati para *gōpika*. Keyakinan dan bakti seteguh itu timbul karena pahala (perbuatan baik) yang terkumpul dalam banyak kehidupan.

(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)